

**PEMAHAMAN JAMA'AH TAREKAT QADIRIYAH WA
NAQSABANDIYAH GADING PESANTREN TENTANG KELUARGA
SAKINAH**

SKRIPSI

Oleh:

MUHAMMAD SYAFIQ SYAPUTRA

NIM: 14210055



JURUSAN AL-AHWAL AL-SYAKSHIYYAH

FAKULTAS SYARIAH

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2021

**PEMAHAMAN JAMA'AH TAREKAT QADIRIYAH WA
NAQSABANDIYAH GADING PESANTREN TENTANG KELUARGA
SAKINAH**

SKRIPSI

Oleh:

MUHAMMAD SYAFIQ SYAPUTRA

NIM: 14210055



JURUSAN AL-AHWAL AL-SYAKSHIYYAH

FAKULTAS SYARIAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2021

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan,

Penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

PEMAHAMAN JAMA'AH TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSABANDIYAH GADING PESANTREN TENTANG KELUARGA SAKINAH

Benar-benar merupakan karya ilmiah yang disusun sendiri, bukan atau duplikat atau memindah data milik orang lain, kecuali yang disebutkan referensinya secara benar. Jika di kemudian hari terbukti disusun orang lain, ada penjiplakan, duplikasi, atau memindah data orang lain, baik secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi dan gelar sarjana yang saya peroleh karenanya, batal demi hukum.

Malang, 29 Juni 2021
Penulis,



Muhammad Syafiq Syaputra
NIM 14210055

HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Muhammad Syafiq Syaputra
NIM: 14210055 Jurusan Hukum Keluarga Islam/ Al-Ahwal as-Syakhsiyah
Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
dengan judul:

PEMAHAMAN JAMA'AH TAREKAT QADIRIYAH

WA NAQSABANDIYAH GADING PESANTREN TENTANG

KELUARGA SAKINAH

Maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji pada Majelis Dewan Penguji.

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Hukum Keluarga Islam
(Ahwal Syakhsiyah)



Dr. Sudirman, MA
NIP. 1977082220005011003

Malang, 29 Juni 2021
Dosen Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Fadil Sj.', written over a faint circular stamp.

Dr. H. Fadil Sj., M.Ag.
NIP. 196512311992031046

PENGESAHAN SKRIPSI

Dewan Penguji Skripsi saudara Muhammad Syafiq Syaputra, NIM 14210055, mahasiswa Jurusan Hukum Keluarga Islam/AI-Ahwal As-Syakhsiyah Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

PEMAHAMAN JAMA'AH TAREKAT QADIRIYAH

WA NAQSABANDIYAH GADING PESANTREN TENTANG

KELUARGA SAKINAH

Telah dinyatakan lulus dengan nilai A

Dewan Penguji:

1. Siti Zulaicha, S.HI., M.Hum.
NIP.198703272020122002

()
Ketua

2. Dr. H. Fadil Sj., M.Ag.
NIP. 19651231199203104

()
Sekretaris

3. Dr. H. Badruddin, M.Hi.
NIP.1964112720000310001

()
Penguji Utama



MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمِينَ لَكَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُسْلِمَةً لَكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا
إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

“Ya Tuhan kami, jadikanlah kami orang yang berserah diri kepada-Mu, dan anak cucu kami (juga) umat yang berserah diri kepada-Mu dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara melakukan ibadah kami, dan terimalah tobat kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Penerima taubat, Maha Penyayang”

(Q.S. Al-Baqarah.(2); 128)

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله الذي رفع الدرجات لمن انخفض لجلاله * وفتح البركات لمن انتصب لشكر افضاله *
* وأسكن الجنات لمن عرفه حق معرفته * والصلاة والسلام على من جزم بأنه أفضل الخلق
كله * وعلى آله وأصحابه الذين بنوا أحوالهم على اتباع سنته *
ومن تبعهم بإحسان الى يوم يرجعون فيه *

Segala puji hanya milik Allah yang telah melimpahkan segala karunianya yang tidak terhingga penulisan skripsi yang berjudul **“PEMAHAMAN JAMA’AH TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSABANDIYAH GADING PESANTREN TENTANG KELUARGA SAKINAH”** dapat diselesaikan dengan baik. Sholawat dan Salam semoga selalu tercurah atas Baginda Nabi Muhammad SAW, dan atas keluarga dan sahabat beliau serta orang-orang yang mengikuti jejak langkah mereka itu hingga akhir zaman. Semoga kita tergolong orang-orang yang beriman dan mendapatkan syafaat dari beliau di hari akhir kelak. Amin.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis sangat menyadari bahwa banyak pihak yang telah berjasa. Untuk itu, kepada seluruh teman, sahabat, dan rekan yang selama ini bersedia menjadi teman yang baik secara intelektual maupun secara emosional, penulis menghaturkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya atas ketulusannya selama ini. Ucapan terima kasih ini secara khusus penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. M. Zainuddin, M.A. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

2. Dr. H. Saifullah, S.H., M.Hum. selaku Dekan Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. H. Sudirman, M.A. selaku Ketua Jurusan Hukum Keluarga Islam/Al-Ahwal As-Syakhsiyah Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dewan Penguji skripsi yang telah memberikan kritik yang membangun serta arahan dalam menyempurnakan kekurangan yang ada dalam penelitian penulis.
5. Prof.Hj. Mufidah Ch., M.Ag. dosen wali penulis. *Syukran katsîr* penulis haturkan atas waktu yang telah beliau limpahkan untuk bimbingan, arahan, serta motivasi dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Dr. H. Fadil SJ., M.Ag., selaku dosen pembimbing penulis juga selaku dosen wali penulis selama menempuh kuliah di Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Terima kasih penulis haturkan kepada beliau yang telah memberikan bimbingan, saran, serta motivasi selama menempuh perkuliahan. Semoga beliau beserta seluruh keluarga besar selalu diberikan rahmat, barokah, limpahan rezeki, dan dimudahkan segala urusan baik di dunia maupun di akhirat.
7. Segenap Dosen Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah menyampaikan pengajaran, mendidik, membimbing, serta mengamalkan ilmunya dengan ikhlas.

Semoga Allah swt memberikan pahala-Nya yang sepadan kepada beliau semua.

8. Staf serta Karyawan Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, penulis ucapkan terima kasih atas partisipasinya dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Seluruh teman-teman dan sahabat-sahabat penulis di Hukum Keluarga Islam/Al-Ahwal As-Syakhsiyah angkatan 2014, Kelas B 2014, sahabat-sahabat Pondok Pesantren Anwarul Huda khususnya Kamar *D4-Squad* Komplek Birrul Walidain serta yang turut andil dalam penyelesaian penelitian, terima kasih atas dukungan juga telah memberikan banyak pengalamandan motivasi penulis selama menempuh kuliah.
10. Almarhum Bapak Suprayito dan Ibu Isnaini Azizah tercinta, juga Adik-Adik Intan dan Berlian yang telah ikhlas memberikan doa, kasih sayang, dan pengorbanan baik dari segi spiritual dan materiil yang tiada terhingga sehingga ananda bisa mencapai keberhasilan sampai saat ini dan mampu menyongsong masa depan yang lebih baik.

Semoga apa yang telah saya peroleh selama kuliah di Fakultas Syariah Jurusan Hukum Keluarga Islam/Al-Ahwal As-Syakhsiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang ini, bisa bermanfaat bagi perkembangan peradaban Islam kelak, bagi perkembangan keilmuan dimasa yang akan datang juga bagi semua pembaca, khususnya bagi saya pribadi. Disini penulis sebagai manusia biasa yang tak pernah luput dari salah dan dosa, menyadari bahwasanya

skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Malang, 29 Juni 2021
Penulis

Muhammad Syafiq Syaputra
NIM. 14210055

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Umum

Transliterasi ialah pemindahalihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulisan judul buku dalam *footnote* maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini.

Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penulisan karya ilmiah, baik yang berstandar internasional, nasional maupun ketentuan yang khusus digunakan penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543.b/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku Pedoman Transliterasi Bahasa Arab (*A Guide Arabic Transliteration*), INIS Fellow 1992.

B. Konsonan

ا = Tidak dilambangkan	ض = dl
ب = b	ط = th
ت = t	ظ = dh

ث = ts	ع = ‘(koma menghadap ke atas)
ج = j	غ = gh
ح = <u>h</u>	ف = f
خ = kh	ق = q
د = d	ك = k
ذ = dz	ل = l
ر = r	م = m
ز = z	ن = n
س = s	و = w
ش = sy	ه = h
ص = sh	ي = y

Hamzah (ء) yang sering dilambangkan dengan alif, apabila terletak di awal kata maka dalam transliterasinya mengikuti vokalnya, tidak dilambangkan, namun apabila terletak di tengah atau akhir kata, maka dilambangkan dengan tanda koma di atas (‘), berbalik dengan koma (,) untuk pengganti lambang “ع”.

C. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”, *kasrah* dengan “i”, *dlommah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal (a) panjang = â misalnya قال menjadi qâla

Vokal (i) panjang = î misalnya قيل menjadi qîla

Vokal (u) panjang = û misalnya دون menjadi dûna

Khusus untuk bacaan ya’ nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya’ nisbat diakhirnya. Begitu juga untuk suara diftong, wawu dan ya’ setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) = نو misalnya قول menjadi qawla

Diftong (ay) = يي misalnya خير menjadi khayrun

D. Ta’ marbûthah (ة)

Ta’ marbûthah ditransliterasikan dengan “ṭ” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila ta’ marbûthah tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya الرسالة للمدرسة menjadi *al-risalaṭ li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudlaf* dan *mudlaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan t yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya في رحمة الله menjadi *fi rahmatillâh*.

E. Kata Sandang dan Lafdh al-Jalâlah

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafadh jalâlah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imâm al-Bukhâriy mengatakan ...
2. Al-Bukhâriy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan ...
3. *Masyâ' Allâh kâna wa mâ lam yasya' lam yakun.*
4. *Billâh 'azza wa jalla.*

F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Perhatikan contoh berikut:

“ ...Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun ...”

Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid,” “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekalipun berasal dari bahasa Arab, namun ia berupa nama dan orang Indonesia dan terindonesiakan,

untuk itu tidak ditulis dengan cara “Abd al-Rahmân Wahîd,” “Amîn Raîs,” dan bukan ditulis dengan “shalât.”

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR.....	vi
PEDOMAN TRANSLITASI.....	x
DAFTAR ISI	xv
ABSTRAK	xix
ABSTRACK	xx
مستخلص البحث.....	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5

D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Definisi Operasional	7
F. Sistematika Penulisan	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Penelitian Terdahulu	10
B. Konsep Keluarga	14
1. Pengertian Keluarga	14
2. Fungsi Keluarga	15
3. Bentuk Keluarga.....	19
4. Keluarga Sakinah	20
5. Ciri Keluarga Sakinah	22
6. Hak dan Kewajiban Suami dan Istri dalam Keluarga	25
C. Tasawuf dan Tarekat	27
1. Pengertian Tasawuf	27
2. Pengertian Tarekat.....	28
3. Tarekat Qadiriyyah wa Naqsaandiyah	30
4. Ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsaabandiyah.....	32

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	35
A. Jenis Penelitian	35
B. Pendekatan Penelitian.....	36
C. Lokasi Penelitian	37
D. Sumber Data.....	37
E. Metode Pengumpulan Data	39
F. Metode Pengolahan Data	42
BAB IV PAPARAN DATA DAN ANALISIS	46
A. Kondisi Objektif Lokasi Penelitian	46
1. Letak Geografis	46
2. Sejarah Singkat.....	46
3. Jumlah Jamaah	49
4. Silsilah Tarekat.....	49
B. Paparan Data.....	52
1. Pandangan Jamaah Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kota Malang Tentang Keluarga Sakinah	52

2. Peran Ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah dalam Pembentukan Keluarga Sakinah di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kota Malang.....	63
C. Analisis Data	69
1. Pandangan Jamaah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kota Malang Tentang Keluarga Sakinah.....	69
2. Peran Ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah dalam Pembentukan Keluarga Sakinah di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kota Malang.....	74
BAB V PENUTUP.....	79
A. Kesimpulan	79
B. Saran	80
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN	85
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	87

ABSTRAK

Syaputra, Muhammad Syafiq, NIM 14210055, 2021. *Pemahaman Jama'ah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah Gading Pesantren Tentang Keluarga Sakinah*. Skripsi Jurusan Al-Ahwal As-Syakhsiyyah, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Dr. H. Fadil Sj., M.Ag.

Kata Kunci: Keluarga, Sakinah, Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah.

Terciptanya keluarga yang tentram, damai dan sejahtera dalam suasana cinta dan kasih sayang sudah barang tentu diharapkan dapat mewujudkan suasana berkeluarga yang harmonis dalam membina generasi penerus yang berkualitas, sehingga berakibat kepada perilaku-perilaku kehidupan masyarakat dan memberi gambaran tentang indahnya keluarga. Islam memperlihatkan berbagai fungsi serta menunjukkan buah manisnya kehidupan berkeluarga yang akan memberikan implementasi positif terhadap kehidupan individu, keluarga dan bermasyarakat.

Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah yang dikembangkan di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kota Malang sebagai salah satu sarana atau upaya untuk masyarakat mengembangkan dan menguatkan pengetahuan agamanya, sehingga dalam menjalani kehidupannya masyarakat tidak hanya sekedar beragama namun juga mengetahui esensi atau makna dari agamanya. Selain itu juga sebagai *washilah* mendekatkan diri kepada Allah, agar setiap hal yang dilalui mendapatkan keberkahan.

Penelitian ini menggali tentang bagaimana pandangan jamaah Tarekat tersebut tentang keluarga sakinah. Penelitian ini menggunakan metode penggalan data dengan wawancara dan observasi kepada informan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara induktif dengan pendekatan empiris sosiologis, yang menggunakan teori fenomenologi yang bertujuan untuk mencari hakikat atau esensi dari pengalaman, yakni menggunakan gambaran tentang kehidupan rumah tangga para jamaah Tarekat. Dimana mereka membangun bahtera rumah tangga mereka dengan berdasarkan nilai-nilai ajaran Tarekat yang telah mereka pahami dan kemudian mengamalkannya dalam kehidupan mereka sehari-harinya, yang merupakan alat untuk menopang rumah tangga mereka menuju keluarga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa 1). Pandangan para jamaah terhadap pemahaman keluarga sakinah sangat dipengaruhi oleh pengamalan pada Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah yang beranggapan bahwa keluarga sakinah merupakan keluarga yang terbentuk atas dasar ketaqwaan. 2). Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah berperan penting dalam menciptakan nuansa islami dalam keluarga, bukan hanya itu namun juga mampu menyeimbangkan antara dunia dan akhirat, sehingga terciptalah keluarga yang sakinah.

ABSTRACT

Syaputra, Muhammad Syafiq, NIM 14210055,2019. *Pemahaman Jama'ah Tarekat Qadiriyah Wa Naqsabandiyah Gading Pesantren Tentang Keluarga Sakinah*. Thesis of Al-Ahwal As-Syakhsiyyah Department, Faculty of Sharia, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Advisor: Dr. H. Fadil Sj., M.Ag.

Keywords: Family, Sakinah, Tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah.

The creation of a peaceful, and prosperous family in an atmosphere of love and affection is certainly expected to create a harmonious family atmosphere in fostering a qualified future generation,so that it results in people's life behaviors and gives an idea of the beauty of the family. Islam shows various functions and shows the sweetness of family life which will provide a positive implementation of the lives of individuals, families and communities.

The Qadiriyah Wa Naqsabandiyah Tarekat which was developed at the Miftahul Huda Gading Islamic Boarding School in Malang City as a means or effort for the community to develop and strengthen their religious knowledge, so that in living their lives the community is not only religious but also knows the essence or meaning of their religion. Besides that, it is also as a washilah to bring myself closer to God, so that every thing that is passed gets blessed.

This study examined the Qadiriyah Wa Naqsabandiyah Tarekat in the Miftahul Huda Gading Islamic Boarding School in Malang in relation to realize a sakinah family.This research also explored how the Tarekat congregation views on sakinah family. This research used interview and observation methods to informants. The data obtained were analyzed inductively with a sociological empirical approach,which used the theory of phenomenology which aimed to find out the nature or essence of experience, namely using a picture of the domestic life of the congregation of the Congregation.They build their household ark based on the values of the teachings of the Tariqa they have understood and then put it into practice in their daily lives, which is a tool to support their household towards a sakinah, mawaddah, and mercy family.

The results of this study indicate that 1). The view of the congregation on the understanding of the sakinah family is very much influenced by the practice of the Qadiriyah Wa Naqsabandiyah Tarekat which assumes that the sakinah family is a family formed on the basis of devotion. 2). The Qadiriyah Wa Naqsabandiyah Tarekat plays an important role in creating Islamic nuances in the family, not only that but also being able to balance the world and the hereafter, so as to create a sakinah family.

مستخلص البحث

شافوترا، محمد شفيق. رقم القيد: 14210055. 2021. *الأسرة السكينة في الطريقة القادرية والنقشبندية دراسة حالة في معهد "مفتاح الهدى" الإسلامي غادينج مالانق*. البحث لقسم الأحوال الشخصية. كلية الشريعة. جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانق.

المشرف: الدكتور الحج فاضل سج.

الكلمات الأساسية: الأسرة، السكينة، الطريقة القادرية والنقشبندية

تكوين أسرة سلمة وصلحة وناعمة في المودة والرحمة يبرجو به أن يخلق حالاً للأسرة متناغمة في تعزيز أجيال المستقبل المزينة، حتى ينتج عنها سلوك حياة الناس وإعطاء صورة جمال الأسرة. يظهر الإسلام الوظائف المختلفة ويظهر الحياة الأسرية الحلوى التي ستوفر التنفيذ الإيجابي لحياة الفرد والأسرة والمجتمع.

الطريقة القادرية والنقشبندية التي تطورها في معهد مفتاح الهدى الإسلامي مالانق كوسيلة أو محاولة للمجتمع لتطوير وتقوية معارفهم الدينية، حتى يعيش المجتمع حياتهم ليس غير تدينا فقط، ولكن يعرف جوهر أو محتوى دينهم. وغير ذلك، إنها لوسيلة تقرب النفس إلى الله، حتى يبارك الله فيهم في كل حال.

يبحث الباحث في هذا البحث كيف نظرة جماعة الطريقة عن الأسرة السكينة. يستخدم هذا البحث طريقة تكشيف البيانات بالمقابلة والملاحظة مع المخبرين. ثم تحصيل البيانات يحال عليها استقرائية باستخدام المدخل التجريبي الاجتماعي، والذي يستخدم نظرية الظواهر وتهدف ليطلب الحقيقة أو جوهر الخبرة، أي باستخدام صورة الحياة من عائلة جماعة الطريقة. حيث هم يبنون أسرتهم بقيم تعاليم الطريقة التي فهموها وثم يعملونها في حياتهم اليومية، وهي الأداة الإعالة أسرتهم لتصل أسرة السكينة والمودة والرحمة.

النتائج هذا البحث تشير إلى (1). إن رؤية جماعة الطريقة في فهم الأسرة السكينة يتأثر إلى عمل الطريقة القادرية والنقشبندية التي تعتبر أن الأسرة السكينة هي أسرة تشكلت على التقوى، (2). تساهم الطريقة القادرية والنقشبندية دوراً مهماً في استنباط الفروق الإسلامية في الأسرة، لا غير ذلك، بل استطاع لتوازن بين حياة الدنيا والآخرة حتى يصير الأسرة السكينة.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sesungguhnya Allah SWT. menciptakan setiap manusia di muka bumi ini dalam keadaan berpasang-pasang agar dapat saling menyayangi, saling menerima dan memberi antara satu dengan yang lainnya, untuk memperoleh ketenangan batin dalam beribadah kepada Allah SWT. Perwujudan dari hal tersebut adalah dengan melaksanakan pernikahan, melaksanakan pernikahan adalah melaksanakan perintah agama sekaligus memenuhi sunnah Rasulullah. Karena itu, jika seseorang sudah mencukupi persyaratan untuk menikah maka diperintahkan untuk melaksanakannya, karena dengan menikah hidupnya akan lebih sempurna.¹ Tujuan dari pernikahan adalah sebuah bangunan keluarga, keluarga yang merupakan sebuah institusi terkecil didalam masyarakat yang berfungsi sebagai wahana untuk mewujudkan kehidupan yang tentram, aman, damai dan sejahtera dalam suasana cinta dan kasih sayang diantara anggotanya.²

Terciptanya keluarga yang tentram, damai dan sejahtera dalam suasana cinta dan kasih sayang sudah barang tentu diharapkan dapat mewujudkan suasana berkeluarga yang harmonis dalam membina generasi penerus yang berkualitas, sehingga berakibat kepada perilaku-perilaku kehidupan masyarakat dan memberi gambaran tentang indahnya keluarga.

¹ Juariah, *Hadits Tabrawi*, (Yogyakarta: Teras, 2010), Hlm. 130.

² Hj. Mufidah, Ch., *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender Edisi Revisi*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2013), Hlm. 33.

Islam memperlihatkan berbagai fungsi serta menunjukkan buah manisnya kehidupan berkeluarga yang akan memberikan implementasi positif terhadap kehidupan individu, keluarga dan bermasyarakat.

Akan tetapi, dalam mewujudkan sebuah keluarga yang harmonis tentu tidaklah semudah apa yang dibayangkan, bahkan bisa saja terjadi kesalah-pahaman karena tidak adanya komunikasi yang baik antar anggota keluarga, sehingga terjadi konflik keluarga yang berkepanjangan dan berdampak pada ketidak harmonisan dalam keluarga, terjadinya tindak penganiayaan, bahkan bisa saja terjadi perceraian. Hal ini disebabkan karena banyak manusia yang tidak memahami hakikat arti sebuah keluarga dalam islam. Mereka hanya berlomba-lomba untuk mendapatkan kesenangan-kesenangan hidup duniawi dan hanya untuk memuaskan hawa nafsunya.

Tentu hal ini akan berdampak tidak baik terhadap keluarga, karena banyak manusia sebagai bagian dari keluarga mengalami kondisi yang disebut *split personality* (kepribadian yang terbelah) hal ini karena terjadinya ketidak seimbangan antara lahir dan batin, atau antara emosional, intelektual dan spiritual dalam diri manusia. Sebagai salah satu contoh ketidak seimbangan tersebut misalnya, dewasa ini pikiran manusia modern hanya berbasis pada material saja, dan melupakan dimensi yang lain seperti dimensi immaterial atau spiritual³.

³ Sayyed Hosen Nasr, *Nestapa Manusia Modern*, Terj. Alimuddin Syah (Bandung: Pustaka, 1995), Hlm. 5.

Banyak jalan untuk menyikapi permasalahan-permasalahan diatas, salah satu yang dapat dijadikan sebuah solusi bagi umat islam khususnya adalah dengan jalan tasawwuf. Dengan tasawwuf sebuah individu dan/atau keluarga tidak hanya memaksimalkan kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan lahir dan jasmani saja, yang mana hal tersebut hanya akan berimplikasi terhadap kesenangan duniawi, bahkan tidak jarang malah menjadikan keburukan karena salah memafaatkannya. Akan tetapi jauh lebih penting dari itu semua adalah kebutuhan batin atau spiritual, karena kebahagiaan dan keharmonisan serta kenyamanan dalam sebuah keluarga juga terdapat pada ketenangan hati setiap anggotanya, oleh karena itu dalam agama islam ilmu yang mengkaji dimensi batin dan spiritual manusia adalah tasawwuf.

Istilah tasawwuf sendiri baru mulai dikenal pada abad ketiga hijriah dan mulai menjadi obyek pembahasan dikalangan ulama.⁴ Adapun orang yang menjalani kehidupan tasawwuf disebut *salik*, atau orang barat sering menyebutnya dengan sufi seorang yang mempunyai spiritualitas. Dengan kata lain, seorang yang memiliki pengalaman spiritual berkaitan dengan makna atau nilai kehidupan, karena spiritualitas menyediakan perasaan memahami, mendukung secara totalitas dalam berhubungan, baik dalam diri, orang lain (keluarga), alam, ataupun sesuatu yang universal yaitu Tuhan⁵.

⁴ Dr. Hamzah Ya'qub, *Tingkat Ketenangan dan Kebahagiaan Mu'min*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1977), Hlm. 18.

⁵ Jalaludin Rahmat, Mukhtar Ganda Atmaja dkk, *Keluarga Muslim dan Masyarakat Modern*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1992), Hlm. 16.

Di Indonesia perkumpulan para sufi berkembang dan terorganisir dalam sebuah organisasi yang dinamakan dengan tarekat, yang merupakan lembaga perguruan, pendidikan dan persaudaraan sufi untuk mengolah spiritual seseorang agar senantiasa bisa dekat kepada Allah. Dengan spiritual yang dimaksud, dalam diri manusia akan muncul kemampuan dan kecenderungan yang baik, spiritualitas juga akan melahirkan setiap individu menuju pengetahuan, cinta, makna, perdamaian, harapan, kasih sayang secara totalitas⁶.

Di Kota Malang sendiri terdapat beberapa perkumpulan Tarekat yang terhimpun dalam *Jam'iyah Ahlith Thoriqoh Mu'tabarah An-Nahdliyyah* (JATMAN) salah satunya adalah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah yang berada di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kota Malang yang nantinya akan dijadikan objek penelitian oleh penulis, karena menurut penulis Tarekat yang di dirikan pertama kali di Kota Malang oleh K.H. Muhammad Yahya tersebut merupakan tarekat yang memiliki basis jama'ah dan pengikut terbesar di wilayah Kota Malang, sehingga akan lebih komperhensif apabila dilakukan sebuah penelitian.

Maka dari hemat penulis, pentingnya pembinaan keluarga sakinah melalui jalan Tarekat sangat perlu untuk dilakukan sebuah kajian melalui karya tulis ilmiah, terlebih dalam kaitannya sebagai alternatif untuk memberikan gambaran tentang pembinaan keluarga menuju rumah tangga yang sakinah. Untuk itu, dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan

⁶ Fredi Siswanto, *Spiritualitas Keluarga Sakinah, Studi Tarekat Naqsabandiyah khalidiyyah Pondok Pesantren Qashrul Arifin*, Tesis tidak diterbitkan, Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga, Yogyakarta (2014), Hlm. 4.

dapat mengetahui kebenaran adanya peranan ajaran tasawwuf dalam mewujudkan terciptanya keluarga sakinah yang terjadi dilembaga tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di lingkungan Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kecamatan Klojen Kota Malang. Pernyataan di atas, dijadikan sebagai pijakan penulis dalam mewujudkan sebuah penelitian dengan tetap memperhatikan kaidah-kaidah dalam penelitian secara akademik melalui bentuk skripsi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari pemaparan latar belakang yang telah disampaikan di atas, maka dapat diidentifikasi rumusan permasalahan yang perlu dikaji lebih lanjut, antara lain:

1. Bagaimana pandangan jamaah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kota Malang tentang keluarga sakinah?
2. Bagaimana peran ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kota Malang dalam pembentukan keluarga sakinah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Menjelaskan pandangan jamaah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kota Malang tentang keluarga sakinah.

2. Mengetahui peran ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah di Pondok Pesantren Mitahul Huda Gading Kota Malang dalam membentuk keluarga sakinah.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis:

1. Manfaat Teoritis bagi penulis, diharapkan bermanfaat sebagai wahana untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi penulis tentang pandangan *jama'ah* tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah dalam pembinaan keluarga sakinah, Penelitian ini dapat menjadi referensi dan memberikan sumbangan konseptual bagi mahasiswa Al-Ahwal Al-Sakhsiiyyah Fakultas Syariah UIN Malang.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi akademik

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi mahasiswa Al-Ahwal As-Sakhsiiyyah dalam memahami dan mengetahui lebih dalam tentang konsep dan implementasi ajaran tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah dalam membina keluarga sakinah.

- b. Bagi masyarakat

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif bagi pelaku rumah tangga secara khusus dan bagi masyarakat

secara umum dalam menyikapi permasalahan keluarga dari sudut pandang tasawwuf melalui ajaran-ajaran dalam tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah.

E. Devinisi Operasional

1. Keluarga sakinah

Sebuah keluarga bahagia, sejahtera lahir dan batin, hidup cinta-mencintai dan kasih mengkasih, dimana suami bisa membahagiakan isteri, dan sebaliknya, yang keduanya mampu mendidik anak-anaknya menjadi anak-anak yang shalih dan shalihah, yaitu anak yang mampu membanggakan kedua orangtuanya, agama, masyarakat dan bangsa.

2. Jama'ah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah.

Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah ialah sebuah tarekat gabungan dari Tarekat Qadiriyyah dengan Tarekat Naqsabandiyah. Adapun yang dimaksud dengan jama'ah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah adalah mereka yang mengikuti Tarekat dan yang telah melakukan bai'at kepada Alm. KH. Abdur Rohman Yahya (1945-2018) yang merupakan putra kelima dari Alm. KH. Muhammad Yahya Gading.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam penulisan penelitian ini agar dapat terstruktur dengan baik dan mudah dipahami oleh pembaca, maka disusun sesuaidengan sistematika pembahasan yang terdiri dari lima bab, yaitu:

BAB I : Pendahuluan.

Dalam bab ini peneliti memberikan pengetahuan umum tentang arah penelitian yang akan dilakukan. Pada bab ini memuat tentang latar belakang masalah yang berisi gambaran umum yang berhubungan dengan objek penelitian. Setelah latar belakang masalah, kemudian berisi mengenai rumusan masalah agar peneliti lebih fokus pada tujuan penelitian. Selanjutnya menerangkan manfaat penelitian. Kemudian definisi operasional yaitu memberikan penjelasan singkat mengenai kunci permasalahan. Yang terakhir sistematika penulisan merupakan deskriptif dari hasil penelitian yang digunakan untuk memudahkan pembaca dalam mengetahui hal-hal yang dituliskan dalam penelitian ini.

BAB II : Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka berisi tentang penelitian terdahulu dan landasan teori. Penelitian terdahulu untuk mengambil referensi dari penelitian lain serta membandingkan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan. Landasan teori yang akan digunakan untuk menganalisis setiap permasalahan yang diangkat dalam penelitian tersebut.

BAB III : Metode Penelitian

Pada bab ketiga ini berisi tentang metode penelitian yang digunakan untuk meneliti permasalahan yang ada pada penelitian ini, yang bertujuan untuk memperoleh hasil yang terarah dan sistematis. Adapun

pembagian metode penelitian ini yaitu : jenis penelitian, pendekatan penelitian, lokasi penelitian sumber data penelitian, metode pengumpulan data, dan pengolahan data yang digunakan untuk menganalisis semua data yang diperoleh.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bab ini diuraikan secara deskriptif data-data yang telah diperoleh dari hasil penelitian literatur yang kemudian diedit, diklasifikasi, diverifikasi dan dianalisis untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan.

BAB V : Penutup

Penutup merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan pada bab ini bukan merupakan ringkasan dari penelitian yang dilakukan melainkan jawaban singkat atas rumusan masalah yang telah ditetapkan. Saran merupakan usulan atau anjuran kepada pihak-pihak terkait demi kebaikan masyarakat dan usulan untuk peneliti selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi hal yang penting untuk mengetahui letak persamaan maupun perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan. Selain itu penelitian terdahulu juga berguna dalam perbandingan atau landasan dasar penelitian selanjutnya. Adapun penelitian terdahulu yang ditemukan oleh penulis berdasarkan literatur-literatur, terdapat beberapa persamaan yang menyinggung masalah keluarga sakinah dan tasawwuf diantaranya adalah.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Fredi Siswanto, S.H.I, dalam Tesis tahun 2014 yang berjudul “Spiritualitas Keluarga Sakinah (Studi Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah Pondok Pesantren Qashrul Arifin Ploso Kuning Yogyakarta)”. Program studi Hukum Islam, Magister Ilmu Hukum Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

Penelitian tersebut dimaksudkan untuk mengungkap bagaimana pelaksanaan dan metode-metode dalam ajaran tarekat, serta menganalisis pengaruh ajaran tarekat dalam menjaga dan membangun keluarga sakinah. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah jenis penelitian lapangan dengan langsung melakukan wawancara kepada mereka yang terlibat langsung dalam tarekat tersebut, seperti guru spiritual (Mursyid) para khalifah, pengurus majlis taklim dan jamaah umumnya.

Kedua, Penelitian yang ditulis oleh Siti Azizah Hajar, skripsi tahun 2004 yang berjudul “Pengaruh Tarekat Terhadap Keharmonisan Keluarga”. Jurusan Akhwal asy-Syakhsiyyah Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

Penelitian ini bersifat penelitian lapangan dengan pendekatan normatif. Penelitian ini cukup mampu mengungkapkan bagaimana pengaruh pengamal Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Pondok Pesantren al-Fatah dalam membina keharmonisan keluarga. Dalam penelitian ini disebutkan bahwa ada dua cara yang signifikan dalam membina keharmonisan keluarga yaitu: *Pertama*, Metode *Dzikirullah* yang diamalkan oleh para murid tarekat; metode ini untuk memberikan kekuatan spiritual sehingga manfaatnya menjadikan murid selalu ingat akan ajaran Allah SWT dalam membangun keluarga yang harmonis. *Kedua*, Metode *Robith* antara murid dan guru tarekat, dan suami dan istri; hal ini dinilai memberikan kontribusi positif bagi keharmonisan keluarga.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Nurul Fahmi, skripsi tahun 2011 yang berjudul “Pengaruh Mujahadah Terhadap Pembentukan Keluarga Sakinah (Studi Kasus Jama’ah Jam’iyat Ta’lim Wal Mujahadah Malam Selasa di Pondok Pesantren al-Lukmaniyyah Yogyakarta)”. Jurusan Akhwal asy-Syakhsiyyah Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

Penelitian lapangan yang menggunakan pendekatan sosiologis-antropologis ini menyebut bahwa zikir dan kontemplasi Mujahadah

memiliki pengaruh signifikan terhadap pengikutnya. Misalnya jamaah mendapatkan manfaat yang positif, terutama bagi keharmonisan keluarganya. sehingga metode ini dapat dijadikan solusi dan alternatif, karena dapat memberikan dampak ketenangan, kebahagiaan dan kenyamanan hati dalam menjalankan bahtera rumah tangga.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Yusuf, Tesis tahun 2018 yang berjudul “Tarekat dan Perubahan Perilaku Sosial Keagamaan pada Jamaah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah di Kota Malang: Perspektif Tindakan Sosial Max Weber” Magister Studi Ilmu Agama Islam, Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Penelitian yang dimaksudkan untuk menjawab persoalan fenomena modern yang mengarahkan perilaku seseorang yang cenderung kepada gaya hidup modern yang berorientasi kepada gaya hidup bebas yang tidak didasari oleh perilaku keagamaan, sehingga lupa terhadap tujuan hidup di dunia. Maka di Kota Malang ada lembaga tarekat sebagai tempat untuk membimbing seseorang kepada perilaku yang baik menurut ajaran islam. Karena di dalamnya menerapkan atau mengajarkan ajaran yang berperan aktif untuk membentuk kepribadian islami. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi naturalistik dalam teori Max Weber yaitu perilaku sosial.

Perbedaan dan persamaan yang terdapat dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

Tabel Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu.

No	Identitas	Judul	Persamaan
1	Fredi Siswanto, S.H.I, Program Studi Hukum Islam, Magister Ilmu Hukum Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014.	Spiritualitas Keluarga Sakinah (Studi Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah Pondok Pesantren Qashrul Arifin Ploso Kuning Yogyakarta)	Mengkaji bagaimana peran tarekat sebagai alternatif dalam membentuk keluarga sakinah.
2	Siti Azizah Hajar, Akhwal as- Syakhsiyah Fakultas Syariah, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2004.	Pengaruh Tarekat terhadap keharmonisan keluarga	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan jenis penelitian lapangan. • Bertujuan mengungkap pengaruh pengamal tarekat dalam membina keharmonisan keluarga.
3	Nurul Fahmi, Jurusan Akhwal as- Syakhsiyah Fakultas Syariah, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2011	Pengaruh Mujahadah Terhadap Pembentukan Keluarga Sakinah (Studi Kasus Jama'ah Jam'iyat Ta'lim Wal Mujahadah Malam Selasa di Pondok Pesantren al- Lukmaniyyah Yogyakarta).	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan jenis penelitian lapangan. • Memberikan solusi dan alternatif dalam membangun keluarga sakinah.
4	Muhammad Yusuf, Magister Studi Ilmu Agama Islam, Pascasarjana UIN	Tarekat dan Perubahan Perilaku Sosial Keagamaan pada Jamaah Tarekat	<ul style="list-style-type: none"> • Objek penelitian tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Pondok Pesantren Miftahul Huda

	Maulana Malik Ibrahim Malang 2018	Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah di Kota Malang Perspektif Tindakan Sosial Max Waber	Gading kota Malang
--	---	---	--------------------

B. Konsep Keluarga

1. Pengertian Keluarga

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia arti dari kata keluarga adalah “Ibu Bapak dengan anak-anaknya, satuan kekerabatan yang sangat mendasar di masyarakat”⁷. Keluarga merupakan sebuah institusi terkecil didalam masyarakat yang berfungsi sebagai wahana untuk mewujudkan kehidupan yang tentram, aman, damai dan sejahtera dalam suasana cinta dan kasih sayang diantara anggotanya.⁸

Keluarga dalam arti sempit merupakan unit sosial terkecil yang terdiri dari suami dan istri, atau dengan kata lain keluarga adalah ikatan hubungan sah untuk berkumpul antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan dimana yang satu merasa tentram dengan yang lainnya.⁹ Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa keluarga dalam arti sempit itu terdiri dari suami dan istri yang diikat dalam sebuah perkawinan. Kemudian jika suami istri tersebut dikaruniai

⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996) hal. 471.

⁸ Hj. Mufidah, Ch., *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, 33.

⁹ William J. Goode, *Sosiologi keluarga (Sociology of Family)*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2004), Hlm.

seorang anak atau lebih maka anak-anak itu menjadi unsur ketiga dalam keluarga tersebut disamping dua unsur sebelumnya.

Keluarga dalam arti luas adalah kumpulan dari kaum kerabat, termasuk didalamnya sanak saudara, kakek nenek, paman bibi, sepupu, dan lain-lain yang masih mempunyai ikatan darah atau tidak tetapi telah diangkat sebagai anggota keluarga.¹⁰ Keluarga dalam arti luas juga diartikan semua pihak yang ada hubungan darah sehingga tampil sebagai klan atau marga dalam berbagai budaya setiap orang memiliki nama kecil dan nama keluarga atau nama marga.¹¹

2. Fungsi Keluarga

Secara sosiologis, Djudju Sudjana (1990) mengemukakan tujuh macam fungsi keluarga, diantaranya sebagai berikut:¹²

a. Fungsi biologis

Perkawinan dilakukan antara lain bertujuan agar memperoleh keturunan, dapat memelihara kehormatan serta martabat manusia sebagai makhluk yang berakal dan beradab. Fungsi biologis ini lah yang membedakan perkawinan manusia dengan binatang, sebab fungsi ini diatur dalam suatu norma perkawinan yang diakui bersama.

¹⁰ William J. Goode, *Sosiologi keluarga*, 102

¹¹ Soelaeman, *Pendidikan dalam Keluarga*, (Bandung: Alfabeta, 2002), Hlm. 6

¹² Hj. Mufidah, Ch., *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, 42

b. Fungsi edukatif

Keluarga merupakan tempat pendidikan bagi semua anggotanya dimana orang tua memiliki peran yang cukup penting untuk membawa anak menuju kedewasaan jasmani dan rohani dalam dimensi kognisi, afektif maupun skill, dengan ujuan untuk mengembangkan aspek mental spiritual, moral, intelektual, dan profesional. Pendidikan keluarga islam didasarkan pada Q.S. Al-Tahrim ayat 6:

قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا

“jagalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu..” (Q.S. at-Tahrim/66: 6)

Fungsi edukatif ini merupakan bentuk penjagaan hak dasar manusia dalam memelihara dan mengembangkan potensi akal nya. Pendidikan keluarga sekarang ini pada umumnya telah mengikuti pola keluarga demokratis dimana tidak dapat dipilah-pilah siapa belajar kepada siapa. Peningkatan pendidikan generasi penerus berdampak pada pergeseran relasi dan peran-peran anggota keluarga. Karena itu bisa terjadi suami belajar kepada istri, bapak atau ibu belajar kepada anaknya. Namun teladan baik dan tugas-tugas pendidikan dalam keluarga tetap menjadi tanggung jawab kedua orangtua.

c. Fungsi religius

Keluarga merupakan tempat penanaman nilai moral agama melalui pemahaman, kesadaran dan praktik dalam kehidupan sehari-hari sehingga tercipta iklim keagamaan didalamnya. Dalam al-Qur'an surah Lukman;13 mengisahkan peran orang tua dalam keluarga menanamkan akidah kepada anak sebagaimana yang dilakukan oleh Luqman al-Hakim terhadap anaknya.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ

عَظِيمٌ

“(ingatlah) ketika luqman berkata kepada anaknya diwaktu ia memberi pelajaran; hai ananda, janganlah kamu mempersekutukan Allah. Sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar.” (Q.S. Luqman/31:13)

Dengan demikian keluarga merupakan awal mula seseorang mengenal siapa dirinya dan siapa Tuhannya. Penanaman aqidah yang benar, pembiasaan ibadah dengan disiplin dan membentuk kepribadian sebagai seorang yang beriman sangat penting dalam mewarnai masyarakat religius.

d. Fungsi protektif

Keluarga menjadi tempat yang aman dari gangguan internal maupun eksternal keluarga dan untuk menangkal segala pengaruh negatif yang masuk di dalamnya. Gangguan internal dapat terjadi dalam kaitannya dengan keragaman kepribadian anggota keluarga,

perbedaan pendapat dan kepentingan dapat menjadi pemicu lahirnya konflik bahkan juga kekerasan. Kekerasan dalam keluarga biasanya tidak mudah dikenali karena berada di wilayah privat, dan terdapat hambatan psikis dan sosial maupun norma budaya dan agama untuk diungkapkan secara publik. Adapun gangguan eksternal keluarga biasanya lebih mudah dikenali oleh masyarakat karena berada pada wilayah publik.

e. Fungsi sosialisasi

Berkaitan dengan mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat yang baik, mampu memegang norma-norma kehidupan secara universal baik inter relasi dalam keluarga itu sendiri maupun dalam menyikapi masyarakat yang pluralistik lintas suku, bangsa, ras, golongan, agama, budaya, bahasa, maupun jenis kelaminnya, fungsi sosialisasi ini diharapkan anggota keluarga dapat memposisikan diri sesuai dengan status dan struktur keluarga, misalnya dalam konteks masyarakat Indonesia selalu memperhatikan bagaimana anggota keluarga satu memanggil dan menempatkan anggota keluarga lainnya agar posisi nasab tetap terjaga.

f. Fungsi rekreatif

Keluarga merupakan tempat yang dapat memberikan kesejukan dan melepas lelah dari seluruh aktivitas masing-masing anggota keluarga. Fungsi rekreatif ini dapat mewujudkan suasana

keluarga yang menyenangkan, saling menghargai, menghormati, dan menghibur masing-masing anggota keluarga sehingga terciptanya hubungan harmonis, damai, kasih sayang dan setiap anggota keluarga merasa “rumahku adalah surgaku”.

g. Fungsi ekonomis

Keluarga merupakan kesatuan ekonomis di mana keluarga memiliki aktivitas mencari nafkah, pembinaan usaha, perencanaan anggaran, pengelolaan dan bagaimana memanfaatkan sumber-sumber penghasilan dengan baik, mendistribusikan secara adil dan proporsional, serta dapat mempertanggungjawabkan kekayaan dan harta bendanya secara sosial maupun moral.

Ditinjau dari ketujuh fungsi keluarga tersebut, maka jelaslah bahwa keluarga memiliki fungsi yang vital dalam membentuk individu. Oleh karena itu keseluruhan fungsi tersebut harus terus menerus dipelihara. Jika salah satu dari fungsi-fungsi tersebut tidak berjalan, maka akan terjadi ketidak harmonisan dalam sistem keteraturan dalam keluarga.

3. Bentuk Keluarga

Dari berbagai kebudayaan yang ada di dunia, setidaknya ada dua bentuk keluarga. Pertama, keluarga batih/inti (nuclear family). Kedua, keluarga besar (extended family). Keluarga batih merupakan gejala umum dari sebuah keluarga. Bentuk ini terlihat dari komposisinya yang paling dasar, yakni ada ayah, ibu, dan anak yang

kesemuanya sedarah. Bentuk keluarga seperti ini tidak terlalu banyak tergantung kepada keluarga besar. Kondisi keluarga batih membuat mereka mampu mengurus dirinya sendiri dan akan lebih terasa menguntungkan ketika tingkat mobilitas tinggi. Suami atau istri yang bekerja untuk bisa meningkatkan kesejahteraan dan status sosial keluarga amat terbantu dengan bentuk keluarga batih ini.¹³

Keluarga besar merujuk kepada keluarga inti dengan penambahan anggota keluarga selain anak, semisal paman, bibi, serta orang tua dari pasangan suami istri. Kehadiran keluarga besar terjadi karena banyak hal. Yang paling sering ditemukan adalah alasan untuk membantu pengasuhan anak. Umumnya ini dilakukan oleh kakek nenek dari satu pasangan suami istri. Di Indonesia, sebagai salah satu dari bagian masyarakat berkebudayaan timur, melihat keluarga besar adalah penting. Bahkan lebih penting daripada keluarga inti.¹⁴

4. Keluarga Sakinah

Sakinah sebagaimana yang dinyatakan dalam beberapa kamus Arab berarti: *al-waqaar ath-thuma'ninah*¹⁵, dan *al-mahabbah*¹⁶ (ketenangan hati, ketentraman dan kenyamanan). Imam ar-Razi dalam tafsirnya *al-Kabiir* menjelaskan: *sakanah ilaihi* berarti merasakan ketenangan batin, sedangkan *sakana indahu* berarti merasakan

¹³Karlinawati Silalahi, Eko A. Mawarno, *Keluarga Indonesia: Aspek dan Dinamika Zaman*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), Hlm. 4

¹⁴Karlinawati Silalahi, Eko A. Mawarno, *Keluarga Indonesia: Aspek dan Dinamika Zaman*, 4

¹⁵ Rohi Baalbaki, *Kamus Al-Mawarid Arab-Indonesia Edisi Revisi*, (Beirut; Dar El Ilm Limalayin, 1995), Hlm. 1243

¹⁶Rohi Baalbaki, *Kamus Al-Mawarid Arab-Indonesia Edisi Revisi*, 984

ketenangan fisik¹⁷. Dalam *Ensiklopedia Islam* bahwa sakinah adalah ketenangan jiwa.¹⁸

Keluarga sakinah adalah keluarga yang dibina atas perkainan yang sah. Keluarga yang sakinah akan mampu memenuhi hajat spiritual dan material secara layak dan seimbang, meliputi suasana kasih sayang antar anggota keluarga dan lingkungannya dengan selara dan serasi. Selain itu keluarga sakinah juga berperan penting dalam misi mulia seperti mengamalkan, menghayati, dan memperdalam nilai-nilai keimanan, ketaqwaan dan akhlaq yang mulia.¹⁹

Dengan demikian keluarga sakinah berarti keluarga yang tenang atau keluarga yang tentram. Sebuah keluarga bahagia, sejahtera lahir dan batin, hidup cinta-mencintai dan kasih mengkasih, dimana suami bisa membahagiakan isteri, dan sebaliknya, yang keduanya mampu mendidik anak-anaknya menjadi anak-anak yang shalih dan shalihah, yaitu anak yang mampu membanggakan kedua orangtuanya, agama, masyarakat dan bangsa. Selain itu, keluarga sakinah juga mampu menjalin persaudaraan yang harmonis dengan sanak famili dan hidup rukun dalam bertetangga, bermasyarakat dan bernegara.

¹⁷Rohi Baalbaki, *Kamus Al-Mawarid Arab-Indonesia Edisi Revisi*, 637

¹⁸*Ensiklopedi Islam*, PT. Ichtiar Baru Van Houven Jakarta: 4/201

¹⁹ Depag, *pembinaan gerakan keluarga sakinah* (Jakarta: DITJEN Bimas islam dan haji), Hlm. 23

Hal demikian merupakan suatu wujud keluarga sakinah yang telah diamanatkan dalam Al-Qur'an berikut :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Dan diantara tanda-tanda kekuasaanya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantara kamu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”.

Ayat tersebut mengamanatkan kepada seluruh manusia, khususnya umat islam, bahwa hakikat diciptakannya seorang istri bagi seorang suami adalah agar suami bisa hidup tenteram bersama membina bahtera rumah tangga.

5. Ciri-ciri Keluarga Sakinah

Masyarakat Indonesia mempunyai istilah yang beragam terkait dengan keluarga yang ideal. Ada yang menggunakan istilah keluarga sakinah, keluarga sejahtera, keluarga masalah, dan lain-lain. Semua konsep keluarga ideal dengan nama yang berbeda ini sama-sama mengisyaratkan terpenuhinya kebutuhan bathiniyah dan lahiriyah secara baik.²⁰ Adapun beberapa ciri-ciri dari keluarga sakinah, yakni sebagai berikut:²¹

²⁰ Adib Machrus, DKK, *Fondasi Keluarga Sakinah*, (Jakarta: Subdi Bina Keluarga Sakinah Direktorat Bina KUA & Keluarga Sakinah Ditjen Bimas Islam Kemenag RI, 2017), Hlm. 14

²¹ Ahmad Rafie Baihaqy, *Membangun surga Rumah Tangga*, (Surabaya: Gita Media Press, 2006), Hlm. 56.

a. Berdasarkan Ketauhidan

Keluarga sakinah adalah keluarga yang dibangun atas fondasi ketauhidan, yaitu dibangun semata-mata atas dasar keyakinan kepada Allah SWT.

b. Bersih dari Syirik

Syarat utama ketauhidan adalah bebas dari syirik/menyekutukan Allah SWT. Demikianlah suatu keluarga yang sakinah harus bebas dari suasana syirik yang hanya akan menyesatkan kehidupan keluarga.

c. Keluarga yang Penuh dengan Kegiatan Ibadah

Ibadah merupakan kewajiban manusia sebagai hasil ciptaan Tuhan. Oleh karena itu, kegiatan ibadah baik dalam bentuk *hablum minallah* maupun *hablum minannas* merupakan ciri utama keluarga sakinah. Dalam keluarga sakinah segala aspek perilaku kehidupannya merupakan ibadah.²² Terciptanya kehidupan keluarga islami seperti melaksanakan shalat berjamaah dalam keluarga atau mengajak keluarga untuk shalat berjamaah.

d. Terjadinya Hubungan yang Harmonis antara Intern dan Ekstern Keluarga Keharmonisan.

Hubungan antar anggota keluarga merupakan landasan bagi terwujudnya keluarga yang bahagia dan sakinah. Demikian pula hubungan dengan pihak-pihak di luar keluarga seperti dengan

²² Muhammad Surya, *Bina Keluarga*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), Hlm. 401.

sanak famili dan tetangga. Dalam suasana yang harmonis penuh kasih sayang dan saling pengertian. Setiap pribadi akan berkembang menjadi sosok insan yang berakhlak mulia dihadapan Allah SWT.

e. Segenap Anggota Keluarga Pandai Bersyukur kepada Allah SWT

Banyak sekali kenikmatan baik lahir maupun batin yang diperoleh dalam keluarga yang pada hakikatnya semua itu merupakan karunia Allah SWT. Keluarga sakinah akan selalu mensyukuri akan segala karunia tersebut kepada Allah, dengan bersyukur kepada Allah maka akan dilipat gandakan kenikmatannya dan sebaliknya Allah akan menimpahkan azab yang pedih apabila hambanya mengingkarinya.

f. Terwujudnya Kesejahteraan Ekonomi

Tidak dapat diingkari bahwa kebutuhan dasar ekonomi merupakan sumber kebahagiaan dan keutuhan keluarga. Oleh karena itu, keluarga sakinah adalah keluarga yang mampu mencari sumber-sumber ekonomi di jalan yang diridhai Allah, serta mengelola dengan sebaik-baiknya sehingga dapat mencukupi kehidupan keluarganya. Berkecukupan rizki (sandang, pangan, dan papan), artinya tidak harus kaya atau berlimpah harta, yang terpenting bisa membiayai hidup dan kehidupan keluarganya, dari kebutuhan sandang, pangan, dan papan, biaya pendidikan dan ibadahnya. Allah akan mengatur pemberian rizki

kepada setiap manusia, dan manusia diwajibkan berusaha sesuai dengan kemampuannya.²³

6. Hak dan Kewajiban Suami dan Istri dalam Keluarga

Layaknya sebuah bahtera yang membutuhkan nahkoda, demikian juga dengan keluarga membutuhkan pemimpin yang bertanggung jawab mengatur dan melindungi anggota rumah tangganya. Oleh karena itu, bagi keluarga harus ada pemimpinnya yang mengatur setiap urusannya dan pendidikan yang berjalan bersama untuk mencapai keamanan dan ketenangan. Allah SWT menciptakan laki-laki ditugaskan untuk memberi nafkah kepada istri dan memenuhi segala sebab kenyamanan keluarga.²⁴ Sedangkan perempuan untuk mengandung, melahirkan, mendidik dan memperhatikan anak-anaknya, lebih dari itu, perempuan memiliki lebih dari kasih sayang. Oleh karena itu, kasih sayang seorang perempuan lebih besar dan lebih kuat daripada kasih sayang laki-laki.

Pada umumnya, kepemimpinan dalam keluarga adalah suami, Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan dalam situasi-situasi tertentu istri juga dapat menggantikan peran suami dalam rumah tangga.

وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ وَاللَّهُ عَزِيزٌ
حَكِيمٌ

“dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma’ruf, akan tetapi para

²³ Muhammad Surya, *Bina Keluarga*, 402-403.

²⁴ Abd. Aziz muhammad Azza dan Abd. Wahab Sayyed Hawwas, *Fiqh Munakahat*, (Jakarta: Amzah, 2009), Hlm. 222.

suami, mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada istrinya,. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (Q.S. Al-Baqarah 2/22)

Maksud derajat dalam ayat tersebut adalah derajat kepemimpinannya, Allah perintahkan kepada istri agar taat kepada suami dan membantunya dalam menjalankan roda kehidupan berumah tangga dalam menggapai kebahagiaan serta kesejahteraan dalam keluarga yang sakinah. Ketaatan ini dihitung sebagai tanda-tanda kesalehan dan ketakwaan.

Adanya keseimbangan ini, akan mewujudkan keserasian dan keharmonisan dalam rumah tangga, kebahagiaan akan semakin terasa dan kasih sayang akan terjalin dengan baik. Maka untuk menjaga keseimbangan dan keharmonisan dalam segala aspek pada sebuah keluarga, masing-masing suami istri harus melaksanakan hak dan kewajiban dengan benar.²⁵ Berikut hak dan kewajiban suami istri dalam berumah tangga:²⁶

- a. Mempergauli dengan baik.
- b. Menaati selama dalam hal ma'ruf
- c. Selalu menjaga kehormatan baik suaminya maupun istrinya.
- d. Selalu menjaga rahasia rumah tangga.
- e. Tidak menggunakan harta suaminya, kecuali dengan izin suami.
- f. Mengatur urusan rumah tangga dan pendidikan anak.
- g. Memberi nafkah lahir maupun batin bagi suami.

²⁵ Umay M. Ja'far Shiddiq, *Indahnya Keluarga Sakinah (Dalam Naungan AL-Quran dan Sunnah)*, (Jakarta: Zakia Press, 2004), Hlm. 56.

²⁶ Ahmad Rafie Baihaqie, *Membangun Surga Rumah Tangga*, 64-65.

- h. Saling membantu dalam menjalankan tugas rumah tangga.
- i. Memelihara, mengasuh, dan mendidik anak sebaik-baiknya. Dll.

C. Tasawwuf dan Tarekat

1. Pengertian Tasawwuf

Dari segi bahasa terdapat sejumlah kata atau istilah yang dihubung-hubungkan para ahli untuk menjelaskan kata tasawwuf. Harun Nasution misalnya menyebutkan lima istilah berkenaan dengan tasawwuf, yaitu *al-suffah* (*ahl al-suffah*), (orang yang ikut pindah dengan Nabi dari Mekkah ke Madinah), *saf* (barisan), *sufi* (suci), *sophos* (bahasa Yunani: hikmat), dan *suf* (kain wol)²⁷. Dari segi *Linguistik* (Kebahasaan) dapat dipahami bahwa tasawwuf adalah sikap mental yang selalu memelihara kesucian diri, beribadah, hidup sederhana, rela berkorban untuk kebaikan dan selalu bersikap bijaksana. Sikap jiwa yang demikian itu pada hakikatnya adalah akhlak yang mulia.²⁸

Ajaran tasawuf muncul pada tahun ke-13 M/ 6 H, dan orang-orang yang menjalani kehidupan tasawwuf disebut *salik*, atau orang-orang barat sering menyebutnya dengan *sufi*; seorang yang mempunyai spiritualitas. Dengan kata lain, seorang yang memiliki pengalaman spiritual berkaitan dengan makna atau nilai kehidupan, karena spiritualitas menyediakan perasaan memahami, mendukung secara

²⁷ Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), Cet. III, Hlm. 56.

²⁸Prof. Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), Hlm. 179.

totalitas dalam berhubungan, baik dalam diri, orang lain (keluarga), alam, ataupun sesuatu yang universal yaitu Tuhan.²⁹

2. Pengertian Tarekat

Ada yang mengatakan bahwa tarekat hanyalah forum dzikir yang dilembagakan, bid'ah dan tidak ada dasarnya. Padahal tarekat sebenarnya merupakan perilaku Rasulullah SAW sendiri yang penuh keruhanian; yaitu ibadah, perbaikan akhlak, zuhud, hidup sederhana, bekerja keras dan sosial.³⁰ Secara etimologi, kata tarekat adalah berasal dari bahasa Arab *Thariqah* (yang bentuk jama'nya menjadi *Thuruq* atau *Thara'iq*) yang berarti jalan atau metode atau aliran (*Madzhab*). Sedangkan secara terminologi, tarekat adalah jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan tujuan untuk sampai (*wushul*) kepada-Nya.³¹

Kata tarekat sendiri berasal dari bahasa Arab "*al-thariq*" yang berarti jalan yang ditempuh dengan jalan kaki. Dari pengertian ini kemudian kata tersebut digunakan dalam konotasi makna cara seseorang melakukan suatu pekerjaan, baik terpuji maupun tercela. Menurut istilah tasawuf sendiri, tarekat ialah perjalanan khusus bagi para sufi yang menempuh jalan menuju Allah Swt. Perjalanan yang

²⁹ Jalaludin Rahmat, Mukhtar Ganda Atmaja dkk, *Keluarga Muslim dan Masyarakat Modern*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1992), Hlm. 16.

³⁰ K.H. Baidlowi Muslich, *Butir-Butir Mutiara*, (Malang: Jade Indopratama, 2015), Hlm. 70.

³¹ M. Saifuddin Zuhri, *Tarekat Syadzilyah dalam Perspektif Perilaku Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Teras, 2011), Hlm. 11.

mengikuti jalur yang ada melalui tahap dan seluk-beluknya.³² Kata tarekat, secara umum mengacu pada metode latihan atau amalan (zikir, wirid, muraqabah), juga pada institusi guru dan murid yang tumbuh bersamanya.

Menurut Kharisuddin dalam bukunya tarekat adalah suatu metode atau cara yang ditempuh seorang *salik* (orang yang meniti kehidupan sufistik) dalam rangka meningkatkan diri atau jiwanya sehingga dapat mendekati diri kepada Allah SWT. Metode yang digunakan oleh seorang sufi besar dan kemudian diikuti oleh murid-muridnya, sebagaimana halnya *madzhab-madzhab* dalam bidang *fiqh* dan *firqoh-firqoh* dalam bidang ilmu kalam (aqidah). Pada perkembangan berikutnya membentuk suatu jam'iyah (organisasi) yang disebut dengan tarekat.³³

Hubungan seorang pembimbing (*mursyid*) dengan yang dibimbing (*murid*) dan yang dibimbing dengan yang lainnya lama kelamaan mengikat satu persaudaraan thariqot yang disebut dengan persaudaraan shufi. Akhirnya thariqot tidak hanya dikonotasikan pada suatu metode praktis tetapi dikonotasikan sebagai lembaga bimbingan calon shufi, yang elemennya adalah guru (*syekh, mursyid*), murid, tempat (yang disebut dengan *zawiyah*), perjanjian antara guru dan

³² Alwi Shihab, *Akar Tasawuf di Indonesia*, (Depok: Pustaka IIMaN, 2009), Hlm. 183.

³³ Kharisuddin Aqib, *Al-Hikmah Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000), Hlm. 1.

murid (*baiat*), do'a dan wirid khusus, adanya penyebaran oleh bekas murid setelah mendapat ijazah dari gurunya dengan silsilah yang diakui kebenarannya sampai kepada Nabi Muhammad Saw. Guru didalam tarikat adalah orang yang paling berpengaruh. Ia mempunyai wewenang (*otoritas*) yang sangat luas.³⁴

3. Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah

Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah ialah sebuah tarekat gabungan dari Tarekat Qadiriyyah dengan Tarekat Naqsabandiyah. Tarekat ini didirikan oleh Syaikh Ahmad Khatib Sambas (1802-1872) yang dikenal sebagai penulis kitab *Fath al-'Arifin*.³⁵ Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah tampil sebagai sebuah tarekat gabungan karena Syaikh Sambas merupakan syaikh/Mursyid dari kedua tarekat tersebut dan mengajarkannya dalam satu versi yaitu zikir yang dibaca keras (*jahr*) dalam tarekat Qadiriyyah dan zikir yang dilakukan didalam hati (*khafī*) dalam tarekat Naqsabandiyah.³⁶

Perkembangan ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah yang kelihatannya baru dikenal di Asia Tenggara, memang bermula dari kitab *Fath al-'Arifin* tersebut. Walaupun murid Syaikh Sambas yang utama yaitu Syaikh 'Abd al-Karim Banten (lahir 1840) tampaknya tidak mengembangkan ajaran Tarekat Qadiriyyah wa

³⁴ Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*. (Semarang: RaSAIL Media Group, 2010), Hlm. 115

³⁵ Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2004), Hlm. 253

³⁶ Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, 253

Naqsabandiyah secara luas, namun generasi sesudahnya terutama di pusat-pusat Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Jawa, Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah relatif maju dan berkembang dengan pesat. Syaikh ‘Abd al-Karim Banten ditunjuk oleh Syaikh Sambas sebagai penggantinya, beliau telah bersama dengan Syaikh Sambas sejak kecil saat belajar di Makkah. Tugasnya yang pertama adalah menyebarkan Tarekat di Singapura selama beberapa tahun. Pada tahun 1872 ia pulang kekampungnya, Lampuyang dan menetap disana selama kurang lebih tiga tahun. Kemudian pada tahun 1876 ia dipanggil ke Makkah untuk menjadi Khalifah dari Syaikh Sambas sebagai pimpinan tertinggi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah.

Zamakhsyari Dhofier menyebutkan bahwa di tahun 70-an empat pusat utama Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Jawa, yaitu : Rejoso Jombang di bawah pimpinan Kiai Tamim; Mranggen dipimpin oleh Kiai Muslih; Suryalaya Tasikmalaya di bawah pimpinan K.H. Shohibulwafa Tajul ‘Arifin (Abah Anom); dan Pagentongan Bogor dipimpin oleh Kiai Thohir Falak. Silsilah Rejoso dari jalur Ahmad Hasbulla, Suryalaya dari Kiai Tolhah. Cirebon dan lainnya dari jalur Syaikh ‘Abd al-Karim Banten dan Khalifah-khalifah.³⁷

³⁷ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1995), Hlm. 216

4. Ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah

Ajaran Tarekat merupakan ajaran yang didalamnya mengandung tujuan Pengembalian Ruh agama. Adapun kitab *Fath al-'Arifin* karangan Syaikh Sambas dianggap sebagai sumber ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah. Kitab tersebut ditulis dengan sangat singkat, namun padat, berisi ajaran-ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah secara garis besar, yang merupakan gabungan dari unsur-unsur ajaran Qadiriyyah dan Naqsabandiyah, yaitu tata cara membaiat, sepuluh macam *lathaif*, bentuk banyak dari *lathaif* berarti (titik) halus (di dalam tubuh manusia). Kemudian beliau menjelaskan tentang zikir dalam Tarekat Qadiriyyah dan diteruskan dengan penjelasan tentang zikir Tarekat Naqsabandiyah. Syaikh Sambas menerangkan tentang tiga syarat yang harus dipenuhi oleh orang sedang berjalan menuju Allah, yaitu zikir diam dalam mengingat, merasa selalu diawasi oleh Allah di dalam hatinya dan pengabdian kepada Syaikh, kemudian diakhiri dengan penjelasan rinci tentang dua puluh macam meditasi (*muraqabah*).³⁸

Demikian juga dengan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah yang dikembangkan di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kota Malang. Dengan pengamalan tarekat ini diharapkan akan mampu membawa kehidupan masyarakat yang bahagia, sejahtera, dan penuh

³⁸ Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, 258

kedamaian menuju tujuan hidup yang hakiki. Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah yang dikembangkan di pondok pesantren gading Kota Malang memiliki pokok pikiran yang dapat memberikan bimbingan untuk mengenal dan memahami perasaan kita sendiri dan orang lain, menjalani hubungan dengan orang lain sekaligus dengan Tuhannya, memberikan motivasi diri, serta dapat melatih emosi yang ada didalam diri manusia, melalui pengajarannya dalam menumbuhkan.³⁹

- a. Sifat *Takhalli* : Membersihkan diri dari sifat-sifat tercela (hasad/iri hati, dengki, su'udzon, sombong, bakhil, riya', hubbul maal/ cinta harta yang berlebihan) dengan cara menejemen terhadap hawa nafsunya serta mengganti sifat tercela dengan sifat terpuji.
- b. Sifat *Tahalli* : Menghias dan mengisi diri dengan perbuatan-perbuatan yang terpuji seperti sifat Ikhlas, Ridho, Taqwa dll. Sehingga setelah hatinya bersih akan mempermudah masuknya cahaya dalam dirinya. Selain itu memunculkan sifat-sifat terpuji ini juga dapat dilakukan dengan membiasakan diri untuk menjaga hubungannya dengan Allah seperti dengan cara menjaga sholat berjamaah dan juga dzikir kepada Allah SWT.
- c. Sifat *Tajalli* : merupakan usaha terakhir dalam perbaikan akhlaq setelah melewati proses takhalli (pembersihan kotoran-kotoran dalam diri manusia) dan tahalli (menghias diri dengan akhlaq

³⁹ Fadhlal Kirom, Artikel Peran Tarekat Qodiriyyah wa Naqsabandiyah Pondok Pesantren Miftahul Huda dalam peningkatan ESQ, (Malang: 2011)

terpuji) muncullah sifat tajalli (masuknya Nur atau cahaya dalam dirinya) yang akan selalu memancarkan cahayanya untuk menghiasi setiap perjalanan kehidupannya, sehingga tercipta kehidupan yang penuh keberkahan.

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam setiap penulisan karya ilmiah atau penelitian haruslah menggunakan sebuah metode agar karya ilmiah atau penelitian yang ditulis sesuai dengan kaidah-kaidah dalam penelitian. Metode penelitian merupakan tata-cara bagaimana suatu penelitian dilakukan yang meliputi teknik penelitian dan prosedur penelitian.⁴⁰ Dengan demikian penelitian ini menggunakan metode penelitian sebagai berikut.

A. Jenis Penelitian

Dalam penulisan penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang dilakukan di lingkungan Pondok Pesantren Miftahul Huda Kelurahan Gading Kasri Kecamatan Klojen Kota Malang. Alasan yang digunakan oleh penulis dalam memilih lingkungan Pondok Pesantren Miftahul Huda untuk dijadikan lokasi tempat penelitian adalah karena selain Pondok Pesantren Miftahul Huda merupakan Pondok Pesantren Salaf yang berbasis tasawwuf/tarekat Pondok Pesantren tersebut adalah salah satu Pondok Pesantren tertua yang berada di daerah Kota Malang, yang sejak dahulu dijadikan rujukan/kiblat oleh masyarakat sekitar Kota Malang dalam hal tasawwuf khususnya tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah.

Sedangkan, apabila dari sudut pandang tujuannya maka penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif, yaitu penelitian

⁴⁰Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), 21.

yang bertujuan untuk memberikan gambaran tentang suatu gejala pada masyarakat tertentu⁴¹. Gambaran data yang diberikan adalah data terkait dengan konsep atau upaya untuk membentuk keluarga sakinah menurut ajaran tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cara pandang keilmuan yang digunakan dalam memahami data⁴². Adapun pendekatan yang digunakan adalah jenis pendekatan kualitatif, yang mana pengkajian selanjutnya dalam penelitian ini merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan⁴³. Sedangkan teori yang digunakan adalah teori fenomenologi. Fenomenologi dalam suatu metode penelitian yang bertujuan untuk mencari hakikat atau esensi dari pengalaman. Edmund Husserl mengartikan fenomenologi sebagai studi tentang bagaimana orang mengalami dan menggambarkan sesuatu.⁴⁴

Adapun dalam penelitian ini, maka peneliti mengungkapkan gambaran tentang kehidupan rumah tangga para pengikut tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah, dimana mereka membangun bahtera rumah tangga mereka dengan berdasarkan penerapan ajaran-ajaran tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah yang telah mereka dapatkan dan

⁴¹ Sukandar Rumudi, *Metode Penelitian: Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula*, (Cet. III: Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006), Hlm. 104.

⁴² Lexy J. Moleong, *Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Putra Ria, 2000), Hlm. 2.

⁴³ Lexy J. Moleong, *Penelitian Kualitatif*, 3

⁴⁴ J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, (Jakarta: Grasindo, 2010), Hlm. 83.

mereka pahami lalu kemudian mengamalkan dalam kehidupan sehari-harinya, yang merupakan alat untuk menopang rumah tangga mereka menuju keluarga sakinah, mawaddah dan rahmah.

Berdasarkan dari hasil tersebut, kemudian dikombinasikan dengan konsep keluarga sakinah yang diinginkan dalam islam. Proses pengkombinasian ini yang kemudian menjadi keabsahan penafsiran peneliti, karena ditentukan oleh pengetahuan, keahlian maupun kredibilitas, maka inilah klaim utama keabsahan dalam metode pendekatan fenomenologi.⁴⁵

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dijadikan objek dalam penelitian ini adalah hanya terbatas pada konsep membangun keluarga sakinah menurut Mursyid dan jamaah tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah di lingkungan Pondok Pesantren Miftahul Huda Kelurahan Gading Kasri Kecamatan Klojen Kota Malang. karena Pondok Pesantren Miftahul Huda merupakan salah satu rujukan dalam hal tasawwuf/tarekat bagi masyarakat kota malang dan sekitarnya.

D. Sumber Data

Sumber data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁴⁵ J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulanya*, 83.

a. Sumber data primer

Sumber data primer merupakan data-data yang diperoleh langsung dari sumber utama, yang diamati dan dicatat untuk pertama kalinya⁴⁶. Dengan demikian, maka data primer dalam penelitian ini adalah data yang dihimpun dari sumber pertama berupa hasil wawancara dengan mursyid dan jamaah tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah di Pondok Pesantren Miftahul Huda yang dianggap memenuhi kriteria untuk dijadikan informan dan diambil informasinya.

Adapun penentuan sampel sebagai sumber data primer ini menggunakan metode *Purposive Sampling* yakni sampling yang dilakukan dengan mengambil orang-orang yang terpilih betul oleh peneliti menurut ciri-ciri spesifik yang dimiliki oleh sampel itu⁴⁷. Beberapa pedoman yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan sampel dalam metode ini adalah⁴⁸:

1. Pengambilan sampel disesuaikan dengan tujuan penelitian.
2. Jumlah atau ukuran sampel tidak dipersoalkan.
3. Unit sampel dihubungkan dengan kriteria-kriteria tertentu yang ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti, akan tetapi

⁴⁶ Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: Prasetya Widia Pratama Yogyakarta, 2000), Hlm. 55.

⁴⁷ Nasution, *Metode Resarch: Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Jemmars, 1991), Hlm 132.

⁴⁸ Sukandar Rumudi, *Metode Penelitian: Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula*, 65.

berasal dari tangan kedua, ketiga dan seterusnya, artinya melewati satu atau lebih pihak yang bukan peneliti sendiri⁴⁹. Dalam penelitian ini, data skunder adalah data kepustakaan yang berkaitan dengan teori pernikahan/munakahat, psikologi keluarga, keluarga sakinah, ilmu tasawwuf dan lain sebagainya.

E. Metode Pengumpulan Data

Dalam merencanakan suatu penelitian, maka tahapan awal sebelum mengolah dan menganalisis data yaitu merencanakan metode pengumpulan data. Pengumpulan data ini mempermudah untuk lanjut pada tahapan penelitian selanjutnya. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Salah satu metode pengumpulan data adalah dengan jalan wawancara yaitu tanya jawab dalam penelitian yang dilakukan secara lisan dan langsung, untuk memperoleh keterangan-keterangan dan informasi dalam suatu penelitian kualitatif, kata-kata dan tindakan orang yang diwawancarai merupakan sumber utama. Maka untuk memperoleh informasi yang diinginkan, penelitian ini menggunakan metode wawancara terstruktur terhadap para informan dengan membawa materi pertanyaan. Hal ini dilakukan untuk memfokuskan kegiatan wawancara dan juga sebagai penunjang pengumpulan data atas banyaknya informasi

⁴⁹ J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, 115

yang akan diambil dari para informan. Adapun materi pertanyaan terdapat pada lampiran. Sedangkan teknik wawancara tersebut adalah sebagai berikut:

1. Menetapkan kepada siapa wawancara itu akan dilakukan. Adapun subyek yang akan diwawancarai oleh peneliti sebagai informan untuk melakukan penelitian ini meliputi mursyid dan jamaah tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah.
2. Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan.
3. Mengawali atau membuka alur wawancara
4. Melangsungkan alur wawancara dan mengakhirinya.
5. Menuliskan hasil wawancara kedalam catatan lapangan.
6. Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh.

Adapun informan yang diwawancara oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. H. A. Syamsul Huda (jama'ah TQN)
2. H. Sulton Sucipto (jama'ah TQN)
3. Bapak H. Sukirman (jama'ah TQN)
4. Bapak Sulton Solehuddin (jama'ah TQN)
5. Bapak Asrori (jama'ah TQN)

2. Observasi

Teknik observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap fenomena-fenomena atau gejala-gejala yang diteliti. Secara metodologis, alasan menggunakan pengamatan dalam penelitian ini adalah pengamatan pengoptimalan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, kebiasaan, dan sebagainya. Pengamatan memungkinkan peneliti untuk melihat dunia sebagaimana yang dilihat oleh subyek penelitian. Pengamatan juga memungkinkan peneliti merasakan apa yang dirasakan dan dihayati oleh subyek penelitian, sehingga memungkinkan peneliti menjadi sumber data. Selain itu pengamatan memungkinkan membentuk pengetahuan yang diketahui bersama baik dari pihak peneliti maupun dari pihak subyek.⁵⁰

Penggunaan observasi dalam penelitian ini atas pertimbangan, bahwa data akan dapat dikumpulkan secara efektif bila dilakukan secara langsung dengan mengamati obyek yang akan diteliti. Observasi ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan keluarga pengikut tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah dalam membina keluarga sakinah di lingkungan Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kota Malang.

⁵⁰ Lexy J. Moleong, *Penelitian Kualitatif*, 126.

3. Dokumentasi

Peneliti mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, notulen dan sebagainya. Untuk itu dokumentasi sangat diperlukan sebagai bukti bahwa peneliti benar-benar melakukan penelitian dan hasil dokumentasi digunakan untuk menunjang penelitian ini. Dalam proses ini peneliti menggunakan foto-foto dan pedoman wawancara serta hasil dokumentasi yang berupa arsip-arsip data terkait dengan pandangan keluarga penganut tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah dalam membentuk keluarga sakinah.

F. Metode Pengolahan Data

Sebelum data dianalisis maka perlu adanya proses pengolahan data terlebih dahulu. Dalam rangka mempermudah dalam memahami data yang diperoleh dan agar data terstruktur secara baik dan sistematis, maka pengolahan data dengan beberapa tahapan menjadi sangat urgen dan signifikan. Adapun tahap-tahap dalam pengolahan data adalah sebagai berikut:

1. Editing

Editing merupakan tahapan pertama yang dilakukan dalam proses pengolahan data yang bertujuan untuk meneliti kembali data-data yang diperoleh terutama dari kelengkapannya, kejelasan makna, kesesuaian serta relevansi dengan kelompok data yang lain dengan tujuan apakah data-data tersebut sudah mencukupi untuk

memecahkan masalah yang diteliti dan untuk mengurangi kesalahan serta kekurangan data dalam penelitian serta untuk meningkatkan kualitas data.

Dalam proses editing ini, peneliti melihat kembali hasil wawancara untuk mengetahui dengan lengkap dan tidaknya serta untuk mengetahui apakah masih ada yang tidak dimengerti. Untuk tahap awal, data diperoleh peneliti dari informan melalui wawancara. Data yang diperoleh melalui hasil rekaman diketik dan dinarasikan agar mudah dipahami.

2. Klasifikasi

Pada tahap kedua ini data hasil wawancara diklasifikasikan berdasarkan data emik dan data omik. Data omik adalah data yang masih murni berisi semua percakapan yang dilakukan dalam wawancara. Sedangkan data emik adalah data yang diperlukan untuk meneliti objek penelitian. Tujuan dari klasifikasi ini adalah untuk menyaring atau filterisasi data yang didapat dari lapangan sehingga isi penelitian ini mudah dipahami.

Selanjutnya data diklasifikasikan sesuai rumusan masalah, dalam hal ini terdapat dua rumusan masalah. Pertama, bagaimana ajaran tentang membina keluarga sakinah dalam Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah. Kedua, bagaimana pelaksanaan ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah dalam membina keluarga sakinah.

3. Verifikasi

Verifikasi data merupakan pembuktian kebenaran data untuk menjamin validitas data yang telah terkumpul. Verifikasi ini dilakukan dengan cara menemui informan (keluarga jamaah tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah) dan memberikan hasil wawancara dengannya untuk ditanggapi apakah data tersebut sudah sesuai dengan yang diinformasikan olehnya. Hal ini dilakukan untuk menghindari kesalahan atau ketidakcocokan dengan jawaban yang dimaksud oleh informan, maka dengan segera akan dilakukan revisi ulang jawaban.

4. Analisis

Agar data mentah yang diperoleh dari informan yang beragam dapat mudah untuk dipahami, maka tahap selanjutnya adalah menganalisa. Metode analisa dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-kualitatif, yaitu analisa yang menggambarkan keadaan dan pandangan dengan kata-kata atau kalimat tentang pandangan keluarga jamaah tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di lingkungan Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading. Dalam hal ini peneliti menyebutkan paparan data hasil wawancara sesuai dengan pengklasifikasian berdasarkan rumusan masalah.

5. Pembuatan kesimpulan

Langkah terakhir dalam pengolahan data adalah *Concluding*, yaitu pengambilan kesimpulan dari data-data yang

telah diolah untuk mendapatkan jawaban. Pada tahapan ini, peneliti sudah menemukan jawaban dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Pada tahap ini, penelitian yang telah dilakukan akan menghasilkan gambaran secara ringkas, jelas dan mudah dipahami.

Selain itu, peneliti juga bisa memahami jawaban apa yang diberikan informan mengenai titik acuan yang ada dalam rumusan masalah pada bab yang pertama. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif. Sehingga pada Bab IV pembahasan dalam penelitian ini berisi pemaparan data lapangan hasil wawancara secara deskriptif.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN ANALISIS

A. Kondisi Objektif Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di lingkungan Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang, dengan pemaparan kondisi objektif lokasi penelitian sebagai berikut:

1. Letak Geografis

Tarekat yang dikembangkan di Pondok Pesantren Miftahul Huda terletak di Jl. Gading Pesantren No. 38 Kelurahan Gading Kasri Kecamatan Klojen yang berlokasi ditengah Kota Malang. Secara astronomi berada pada koordinat 7•58'11"S 112•36'51"E.

Sesuai dengan visi dan misi, Pondok Pesantren Miftahul Huda sebagai lembaga pembinaan jiwa taqwallah, berbasis pesantren salafiyah dalam pengajaran kesehariannya. Ditengah berbagai perkembangan dunia yang modern, dimana sekeliling Pondok Pesantren Miftahul Huda telah banyak sekali berdiri bangunan-bangunan modern dan fasilitas teknologi, namun Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang masih tetap eksis menjalankan pendidikan berbasis salafiyah.

2. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kasri Malang⁵¹

⁵¹ Dokumen Pondok Pesantren Miftahul Huda, "*Selayang Pandang Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kasri Kota Malang*", Hlm. 1.

Pondok Pesantren Miftahul Huda atau lebih dikenal dengan sebutan Pondok Gading, sebagai lembaga pendidikan Islam bisa dikatakan sudah tua mengingat usia Pondok Pesantren ini sudah mencapai dua abad lebih.

Pondok Pesantren ini didirikan oleh seorang ulama yang sangat masyhur kealimuannya pada masa itu yaitu Kyai Hasan Munadi pada tahun 1780 masehi. Sebagai pengasuh pertama, beliaulah yang berjuang menyebarkan ajaran agama Islam lewat Pondok Pesantren ini sekitar 90 tahun dan wafat pada usia 125 tahun. Kyai Hasan Munadi memiliki beberapa putra, yang pertama yaitu Kyai Ismail (nama aslinya Kyai Muhyidin), putra kedua yaitu KH. Ma'sum dan yang terakhir Nyai mujannah. Setelah Kyai Hasan Munadi Wafat pengelolaan pesantren diteruskan oleh KH. Ismail sebagai generasi kedua. KH. Ismail mengasuh Pesantren kurang lebih sekitar 50 tahun, dan wafat pada usia 125 tahun.

Setelah KH. Ismail wafat pengelolaan pesantren dilanjutkan oleh menantu beliau, yaitu KH. Muhammad Yahya yang beliau nikahkan dengan putri angkatnya yaitu Nyai Chodijah. Pergantian tongkat estafet dari KH. Ismail berhasil dengan baik yang mampu menjaga dan mempertahankan sistem dan ciri khas Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading. Dan sisi lain KH. Muhammad Yahya meletakkan fondamen pembaruan dan revitalisasi pendidikan pesantren yang dianut hingga kini. KH. Muhammad

Yahya dikaruniai beberapa putra dan putri yang semuanya telah menerima didikan yang cukup matang sehingga sanggup dan siap melanjutkan perjuangan beliau. KH. Muhammad Yahya sebagai pengasuh generasi ketiga telah mengabdikan dirinya dalam mengasuh dan mengembangkan Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang selama 36 tahun, KH. Muhammad Yahya berhasil meneruskan dan mempertahankan kharisma Pondok Pesantren Miftahul Huda, antara lain disebabkan KH. Muhammad Yahya lebih kerap menggunakan pendekatan keilmuan, akhlakul karimah dan metode pengganti dalam menyelesaikan setiap permasalahan. Hingga pada tanggal 4 syawal 1391 H, bertepatan dengan tanggal 23 november 1971 M. beliau tutup usia.

Setelah KH. Muhammad Yahya wafat, pesantren diasuh oleh putra beliau yakni, KH. Abdrochim Amirullah Yahya, KH. Abdurrohman Yahya, Kh. Ahmad Arif Yahya, dan dibantu oleh menantu-menantunya KH. Baidhowi Muslich, serta KH. Shohibul Kahfi, M.Pd. dalam memimpin pondok pesantren beliau bertekad untuk meneruskan dan mengikuti jejak sesepuhnya, tanpa ada niat untuk merubahnya. Itulah sebabnya Pondok Pesantren Miftahul Huda sampai sekarang masih tetap berjalan di atas rel yang sama seperti ketika pertama kali didirikan.

3. Jumlah Jamaah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Gading Kota Malang

Sampai saat ini belum ada angka pasti tentang berapa jumlah jamaah yang mengikuti tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kota Malang ini, karena secara administrasi tidak ada jumlah dan keterangan secara terperinci tentang keseluruhan jamaah. Namun secara umum dapat dilihat dengan banyaknya orang yang menghdiri setiap acara-acara ketarekatan jumlah jamaah tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading bisa sampai pada ribuan jamaah tarekat.⁵²

4. Silsilah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah KH. Muhammad Yahya

Kyai Muhammad Yahya mulai mempelajari ilmu tasawwuf dan tarekat sejak berusia muda. Ketika belajar di pondok pesantren Mbungkuk, Singosari, beliau mendalami ilmu tasawwuf kepada Al-‘Alamah Al-Masyhur bi-Waliyillah Kyai thohir, sekaligus bai’at tarekat Kholidiyyah. Merasa belum cukup, beliau belajar lagi kepada seorang ahli fiqh dan tasawwuf, yakni Al-Alamah Kyai Abbas, yang juga pengasuh pondok pesantren Cempak, Blitar. Namun pendidikan tasawwuf paling lama beliau peroleh di pondok pesantren Jampes yang diasuh oleh KH. Dahlan kediri.

⁵²Muhammad Yusuf, “*Tarekat Dan Perubahan Perilaku Sosial Pada Jamaah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah Di Kota Malang: Perspektif Tindakan Sosial Max Weber*”, Thesis Tidak Diterbitkan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, (2018), Hlm. 81.

Suatu ketika Kyai Yahya sowan kepada Kyai Dahlan untuk meminta ijazah dzikir untuk menambah amaliyah tarekatnya. Namun Kyai Dahlan tidak memberinya. Justru mengatakan bahwa letak guru tarekat akan datang sendiri. Selang waktu 30 tahun, datanglah seorang guru tarekat yaitu KH. Zainal Makarim, seorang ulama dari Boyolali. Beliau mengatakan: “*ilmuku tak wehno sampeyan kabeh*” (ilmuku saya berikan kepadamu semua). Disitulah Kyai Yahya mendapatkan ijazah sebagai Khalifah dan Guru Mursyid Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah. Jabatan tersebut dikuatkan oleh pimpinan Tarekat Mu’tabarah Indonesia waktu itu yakni al-Mukarrom Romo KH. Muslih Mranggen, Semarang, pada 30 Oktober 1967. Secara lengkap silsilah kemursyidan Kyai Yahya adalah sebagai berikut:

Tabel silsilah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah KH. Muhammad Yahya.



Syaikh Khatib Sambasy
Syaikh Abdul Karim
KH. Ibrahim
KH. A. Syukur
KH. Z. Makarim
KH. Muhammad Yahya
KH. Ahmad Dimiyati Ayatullah Yahya
KH. Abdul Adzim Aminullah Yahya
KH. Abdur Rohman Yahya

Sebagai mursyid tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah KH. Muhammad Yahya memiliki tanggung jawab yang sangat berat. Selain membina, mendidik dan mengarahkan beliau bertanggung jawab terhadap keselamatan batin para murid (jamaah tarekat) yang berjumlah ribuan. Pembinaan itu beliau lakukan melalui fatwa ketika bai'at secara pribadi maupun secara tulisan. Untuk itu Kyai Yahya dibantu oleh putra tertua KH. Dimiyat menerbitkan kitab berbahasa Jawa yang berisi bimbingan dan tanya jawab masalah-masalah tarekat, yang berjudul "*Miftahul jannah al-thoriqotaini al-qadiriyyah wa naqsabandiyah*". Setelah selesai, beliau menyuruh putra keempat KH. Abdurrahim Amrullah Yahya untuk memintakan *takhir* dan *taqridz* (kata pengantar) kepada Syaikh Muslich, Mranggen. Dalam waktu singkat, kitab tersebut dinyatakan shohih dan menjadi kitab panduan tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah.⁵³

B. Paparan Data

1. Pandangan jamaah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kota Malang tentang keluarga sakinah.

a. Keluarga Sakinah

Keluarga merupakan masyarakat terkecil dalam kehidupan.

Keluarga sakinah akan mampu memenuhi hajat spiritual dan material

⁵³ M. Sohibul Kahfi dkk, *Kiai Yahya: Lentera Kehidupan dan Perjuangan Kiai Yahya Heroisme Pondok Gading dalam Perang Gerilya*, (Malang: PonPes. Miftahul Huda, 2010), Hlm. 61-62.

secara layak dan seimbang, meliputi suasana kasih sayang antar anggota keluarga dan lingkungannya dengan selaras dan serasi. Selain itu keluarga sakinah juga berperan penting dalam mengamalkan, menghayati, dan memperdalam nilai-nilai keimanan, ketaqwaan dan akhlaq yang mulia.

Sejalan dengan pemahaman tentang keluarga sakinah yang diungkapkan oleh bapak Asrori,

“Keluarga sakinah itu keluarga yang harmonis dimana nilai-nilai ajaran islam islam senantiasa ditegakkan dan saling menghormati juga saling menyayangi. Setiap anggota keluarga mampu menjalankan kewajibannya dan senantiasa membantu satu sama lain”.⁵⁴

Tidak jauh berbeda dengan yang disampaikan oleh bapak Asrori tentang keluarga sakinah, pemahaman yang diungkapkan oleh bapak Samsul juga senada dengan yang disampaikan sebelumnya,

“Keluarga yang dibentuk atas dasar ketaqwaan kepada Allah SWT, dengan saling memiliki sifat terbuka dan saling percaya antar pasangan, saling pengertian serta tidak saling menuntut peran dan kewajibannya. Keluarga sakinah dapat dibentuk dengan memperbaiki dulu hubungan dengan Allah (*hablumminallah*), baru kemudian *hablumminannasnya*. Membiasakan sholat berjamaah dengan keluarga, bersedekah, dan juga ramah dengan lingkungan”.⁵⁵

Kehadiran tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah sebagai salah satu opsi dan usaha untuk mengusung terciptanya keluarga sakinah. Dalam realita masyarakat yang serba modern salah satu hal yang menjadi pondasi untuk memperkuat hubungan pernikahan adalah

⁵⁴ Asrori, wawancara (Karang Besuki, Sukun, Malang, 29 Maret 2021)

⁵⁵ Samsul Huda, wawancara (Karang Besuki, Sukun, Malang, 26 Maret 2021)

adanya kekuatan spiritual, bukan hanya dari materi semata. Islam bukanlah agama yang memisahkan dunia dan akhirat, tetapi bagaimana dapat menyeimbangkan keduanya, penyesuaian antara dunia dan akhirat inilah yang ditekankan dalam pengajaran tasawuf dalam hal ini melalui jalan tarekat. Seperti yang disampaikan oleh bapak Sukirman,

“Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan keluarga saya. Ketika dalam keluarga sedang menghadapi sebuah persoalan rumah tangga, keistiqomahan dalam pengamalan dari tarekat ini secara tidak langsung dapat menjadi pegangan hidup, karena sejatinya kita akan selalu mengingat Allah, dan meyakini apapun yang terjadi, baik ataupun buruk semua datang dari Allah dan pasti Allah juga mempersiapkan solusi dari persoalan yang hadir dalam rumah tangga tersebut”.⁵⁶

Hadirnya pemikiran-pemikiran positif inilah yang sebenarnya akan memberikan dampak yang positif juga dalam kehidupan berumah tangga. Karena, tidak ada penyertaan nafsu dalam menyelesaikan berbagai persoalan hidup. Begitu juga dalam hubungan rumah tangga, ketika hati yang cenderung bersih dan selalu bertautan dengan Allah, maka cara seseorang menjalani komunikasi dengan pasangan sekalipun dari segala macam sisi memiliki perbedaan, tentu akan selalu membawa kedamaian.

Keluarga sakinah yang menjadi tumpuan harapan setiap pasangan suami isteri tersebut tidak serta merta adalah sebuah kodrat, namun dalam mewujudkannya antara pasangan suami isteri perlu melakukan ikhtiar dan berproses bersama. Dan dalam perjalanan proses

⁵⁶ Sukirman, wawancara (Karang Besuki, Sukun, Malang, 24 Maret 2021)

mewujudkan keluarga sakinah tersebut sudah pasti mengalami kendala-kendalanya. Rumah tangga ibarat perahu yang berlayar di tengah lautan sudah pasti akan menghadapi gelombang dan badai. Setiap permasalahan yang terjadi dalam rumah tangga sudah barang tentu menjadi tanggung jawab bersama dalam mencari solusi tanpa mengabaikan satu sama lainnya.

”Semua rumah tangga pasti mengalami ujian dari Allah, tergantung bagaimana kita menyikapinya. Sehingga hal terpenting yang harus dilakukan sebelum menikah adalah mengaji dan memperbanyak ilmu-ilmu tentang pernikahan, konsultasi dan saling mengambil hikmah dan pelajaran dari pengalaman orang lain. Setelah itu, kita bisa mengoreksi apa sebenarnya yang menjadi inti pokok permasalahan rumah tangga yang menyebabkan rumah tangga tidak bisa enjoy”.⁵⁷

Ada banyak faktor yang menjadikan permasalahan keluarga yang justru berujung fatal, yakni seringkali antara suami isteri dalam menyelesaikan permasalahan rumah tangganya tidak menggunakan kepala yang jernih dan bahkan antar pasangan tidak mampu mengendalikan emosi dan ego yang ada dalam dirinya masing masing. Seharusnya ketika dalam kondisi seperti ini harus mampu mencari waktu yang tepat dan tenang dan tidak membiarkan masalah berlarut-larut. Selain itu kurangnya pemahaman dan pengertian antar pasangan suami isteri dan juga kurangnya kesetaraan yang memunculkan sikap dominasi dari salah satu pihak yang merasa dirinya lebih kuat. Sedangkan sebaiknya relasi yang terjadi dalam kehidupan rumah tangga harus didasarkan pada prinsip keadilan, kesetaraan, dan kemanusiaan.

⁵⁷ Samsul, Wawancara (Karang Besuki, Sukun, Malang, 26 Maret 2021)

Hubungan antara suami isteri dalam berumah tangga merupakan hubungan partner relationship, yang tidak memiliki ketimpangan dalam menjalankan perannya, meskipun Posisi suami dalam rumah tangga sebagai pemimpin ia harus mampu melaksanakan perannya sebagai pemimpin yang mengayomi dan melindungi anggota keluarganya, bukan sebagai penguasa yang menjadi dominan dalam rumah tangga dan mengabaikan peran isteri dan anak yang berada di bawahnya. Seperti yang dijelaskan dalam Q.S Al-Baqarah : 228

....وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ

Artinya:

“... dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma’ruf”. (Q.S Al-Baqarah : 228)

b. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Keluarga Sakinah

Agama Islam adalah agama yang memberikan tuntunan dan pedoman umatnya dalam menjalani kehidupan, baik hubungan dengan Allah sebagai penciptanya maupun hubungan dengan sesama manusia. Islam juga mengajarkan tentang bagaimana sebaiknya manusia berinteraksi atau berkomunikasi dengan pasangannya ketika sudah memasuki kehidupan berumah tangga, dimana interaksi tersebut yang dapat mengantarkan rumah tangga nya menjadi kehidupan rumah tangga yang sakinah. Faktor-faktor yang dapat menjadikan pendukung terbentuknya keluarga sakinah tersebut adalah sebagai berikut:

a. Dilandasi oleh mawaddah warrahmah

- b. Hubungan saling membutuhkan satu sama lain, sebagaimana yang disimbolkan dalam Al-Qur'an dengan pakaian.
- c. Saling pengertian dengan pasangan
- d. Saling memiliki sikap percaya dan terbuka
- e. Mengurangi sikap egoisme dan memunculkan sikap kerjasama antar pasangan
- f. Munculkan sikap saling ikhlas, legowo, dan tidak saling menuntut kepada pasangan.

Tujuan perkawinan juga tidak terbatas tentang hal-hal yang bersifat biologis yang menghalalkan hubungan antara kedua belah pihak, namun juga tentang segala aspek kehidupan baik lahir maupun batin. Selain itu, tujuan perkawinan dalam islam untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani yang juga sekaligus untuk membentuk keluarga dan memelihara serta meneruskan keturunan dalam menjalani hidupnya di dunia ini, juga untuk mencegah perzinahan, agar tercipta ketenangan dan ketenteraman jiwa bagi yang bersangkutan, ketentaraman keluarga dan masyarakat.⁵⁸

Sebuah keluarga dapat dikatakan baik apabila keluarga tersebut dapat hidup di masyarakat yang baik pula. Islam merupakan agama yang realistis yang mengatur segala macam bentuk tatanan dalam bersosialisasi secara adil antar manusia termasuk dalam hubungan rumah tangga. Sehingga agama islam juga tidak membiarkan begitu

⁵⁸Mohd Idris Ramulyo, *Hukum Perkawinan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1996), hlm. 26

saja apabila terjadi permasalahan dalam rumah tangga. Islam menyediakan berbagai macam solusi untuk menghindari dampak negatif yang muncul termasuk agar tetap menjaga keutuhan kehidupan rumah tangga.

Berdasarkan ajaran islam membentuk keluarga sakinah merupakan bentuk dari kebahagiaan dunia akhirat. Kepuasan jiwa akan tercermin dalam kondisi keluarga yang damai dan tenteram. Ketenteraman hati dan jiwa akan terbentuk apabila kita mampu menyeimbangkan kehidupan dunia dan akhirat. Salah satunya dengan memperbanyak dzikir agar selalu ingat kepada sang pencipta, bahwa segala hal yang terjadi dalam diri kita baik ataupun buruk hanya semata-mata dari Allah. Manusia hanya mampu berencana tapi tuhan lah yang menentukan segalanya.

c. Hal-Hal yang Perlu Diperhatikan dalam Membangun Keluarga Sakinah

Keluarga sakinah adalah keluarga yang sangat diidamkan banyak orang. Untuk mewujudkannya memerlukan strategi yang disertai dengan kesungguhan, kesabaran, dan keuletan dari suami dan isteri. Salah satu usaha strategi dalam membentuk keluarga sakinah adalah dengan cara lebih mendekatkan diri kepada Allah. memperbaiki hubungan kita dengan Allah (*habbluminallah*) baru kemudian hubungan dengan sesama makhluk ciptaan Allah (*habluminannass*).

Beberapa hal yang harus diperhatikan dan upaya pembentukan dan pelestarian keluarga sakinah adalah sebagai berikut:⁵⁹

- a. Selalu bersyukur setiap mendapat nikmat
- b. Bersabar ketika ditimpa kesulitan
- c. Bertawakkal saat memiliki rencana
- d. Bermusyawarah
- e. Tolong menolong dalam kebaikan
- f. Membangun sikap saling percaya kepada pasangan
- g. Tidak melanggar aturan-aturan agama
- h. Membiasakan ibadah berjamaah

Salah satu cerminan keluarga sakinah adalah munculnya rasa ketenangan dalam hati dan jiwanya. Karena dalam pikiran, hati, dan jiwanya selalu mengalir hal-hal yang positif. Sehingga ketika rumah tangga terbentur permasalahan juga dapat mengatasinya dengan tenang dan positif juga. Banyak hal yang dapat mempengaruhi pikiran manusia untuk tetap positif, salah satunya adalah dengan mengikuti tarekat. Sehingga manusia hidup tidak hanya sebatas beragama namun juga mengerti akan makna agama yang dianutnya.

Zaman yang serba modern menuntut manusia berpikir dinamis hingga terkadang manusia terlena akan adanya aturan-aturan agama. Seperti yang kita ketahui bahwa dalam ajaran tarekat adalah ajaran yang menitik beratkan pengembalian ruh agama yang hilang dalam diri

⁵⁹Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, 188

manusia sehingga ia dapat merasakan arti agama yang sebenarnya, serta mampu menyeimbangkan kehidupan dunia dan akhirat.

Keseimbangan dunia dan akhirat inilah yang sangat ditekankan dalam pengajaran tasawuf atau tarekat. Ajaran tarekat secara umum adalah pengajaran aqidah yaitu dzikir kalimat *istmu dzat Allah* atau kalimat “*Laailahailallah*” yang dibaca secara istiqomah. Ajaran inilah yang diletakkan oleh Rasulullah SAW sebagai ajaran kehidupan yang harus diamalkan oleh setiap orang islam. Sehingga segala hal yang manusia lakukan di dunia akan selalu mendapat ridho dari Allah SWT.

Ajaran Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah yang dikembangkan di pondok pesantren Miftahul Huda Gading Malang, bukan hanya sebuah ritual semata, tetapi juga memiliki makna yang sangat penting dalam membentuk kecerdasan emosional dan spiritual. Meskipun demikian para pengamal tarekat ini juga tidak serta merta, namun ada beberapa proses sehingga ia betul-betul memhami dan merasakan perubahan-perubahan ketika sudah mengamalkannya.

“Awal mula saya masuk di tarekat ini, saya memiliki keraguan, kemudian hanya sekedar masuk ikut mengamalkan dzikir, kemudian mengikuti bai’at selanjutnya Allah yang menata semuanya. Hati menjadi penuh ketenangan, dan mengamalkan dzikir pun juga menjadi nyaman. Dzikir yang dilakukan pun juga tidak mengganggu aktivitas sama sekali, justru dengan dzikir inilah yang menjadi penyejuk hati dan sumber kebarokahan dalam hidup”.⁶⁰

Tarekat Qadiriyah Wa Naqsabandiyah yang dikembangkan di pondok pesantren gading Kota Malang memiliki pokok pikiran yang

⁶⁰Sulton, wawancara, (Karang Besuki, sukun, Malang), 25 Maret 2021

dapat memberikan bimbingan untuk mengenal dan memahami perasaan kita sendiri dan orang lain, menjalani hubungan dengan orang lain sekaligus dengan tuhan, memberikan motivasi diri, serta dapat melatih emosi yang ada didalam diri manusia, melalui pengajarannya dalam menumbuhkan.⁶¹

a). Sifat *takhalli* : Membersihkan diri dari sifat-sifat tercela (hasad/iri hati, dengki, su'udzon, sombong, bakhil, riya', hubbul maal/ cinta harta yang berlebihan) dengan cara menejemen terhadap hawa nafsunya serta mengganti sifat tercela dengan sifat terpuji

b). Sifat *tahalli* : Menghiasi dan mengisi diri dengan perbuatan-perbuatan yang terpuji seperti sifat Ikhlas, Ridho, Taqwa dll. Sehingga setelah hatinya bersih akan mempermudah masuknya cahaya dalam dirinya. Selain itu memunculkan sifat-sifat terpuji ini juga dapat dilakukan dengan membiasakan diri untuk menjaga hubungannya dengan Allah seperti dengan cara menjaga sholat berjamaah dan juga dzikir kepada Allah SWT.

c). Sifat *Tajalli* : merupakan usaha terakhir dalam perbaikan akhlaq setelah melewati proses takhalli (pembersihan kotoran-kotoran dalam diri manusia) dan tahalli (menghiasi diri dengan akhlaq terpuji) muncullah sifat tajalli (masuknya Nur atau cahaya dalam dirinya) yang akan selalu memancarkan cahayanya untuk menghiasi

⁶¹ Fadhlal Kirom, Artikel Peran Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah Pondok Pesantren Miftahul Huda dalam peningkatan ESQ, (Malang: 2011)

setiap perjalanan kehidupannya, sehingga tercipta kehidupan yang penuh keberkahan.

Para pengamal tarekat ini juga akan merasakan kenikmatan berdzikir, dimana hatinya akan selalu diliputi rasa ketenangan dan kedamaian karena ia selalu menjaga hubungan kedekatannya dengan Allah, sehingga dalam setiap aktivitas yang ia lakukan tidak terlepas dari mengingat Allah SWT. Dengan munculnya akhlaq tajalli inilah seseorang tersebut akan mempunyai derajat tinggi di mata manusia dan juga dihadapan Allah SWT.

Pengamalan dzikir dari tarekat ini adalah dengan membaca dzikir utama yaitu kalimat *Laa ilaha illa Allah* yang dibaca sebanyak 165 kali setiap selesai sholat dan dilanjutkan dzikir itsmu dzat yaitu dzikir dengan lafadz Allah didalam hati (*dzikrul Qolbi*) yang dibaca secara berulang-ulang. Pembacaan dzikir secara istiqomah inilah yang dapat memberikan dampak atau pengaruh jiwa dalam diri penganut tarekat.⁶²

“Dengan saya mengamalkan dzikir setiap habis sholat sebanyak 165 kali yang dilakukan secara istiqomah hati saya mulai tersentuh dan mulai mengerti makna tarekat dan nyaman dilakukan sehari-hari. Dzikir ini juga tidak mengganggu pekerjaan saya justru dapat sangat membantu dalam kehidupan sehari-hari, kita selalu memiliki hati dan pikiran yang positif dalam menyikapi permasalahan hidup, karena tarekat tidak memiliki tendensi lain kecuali hanya mengharap ridho Allah dunia dan akhirat, hal inilah yang menjadi motivasi untuk istiqomah berdzikir kepada Allah SWT”.⁶³

⁶² Sri Mulyati, *Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah dengan Referensi Utama Suryalaya*, (Jakarta: Kencana, 2010) hlm 106

⁶³Sulton, wawancara, (Karang Besuki, sukun, Malang), 25 Maret 2021

Dzikir berhubungan erat dengan konsep muraqabah naqsabandi. Istilah muraqabah berasal dari salah satu nama Tuhan Al-raqib (Maha melihat), dalam hal ini para pengamal tarekat tidak hanya ingat bahwa tuhan melihat dirinya, tetapi juga harus menjaga hatinya dari pikiran buruk dan gangguan. Sehingga ia menyadari bahwa tuhan mengamati tiap gerakannya dan menyadari pula tidak hanya setan yang mampu membuat tersesat tapi jiwanya (Nafsu) juga. Sehingga bahwa seseorang yang mengamalkan tarekat ini harus mewaspadai setan yang ada pada dirinya (hawa nafsunya) sendiri. Jadi dasar teologis muraqabah mengandung dua pengertian dan saling berkaitan yaitu: gagasan untuk menghadap atau berjalan menuju tuhan dan usaha berpaling dari dosa.⁶⁴

“Dalam konteks rumah tangga konsep ini juga dapat diterapkan dengan pasangan yaitu dengan membiasakan untuk berdiskusi dengan pasangan sebelum tidur dengan kondisi yang tenang dan santai agar masalah tidak berlarut-larut. Sehingga selalu tercipta komunikasi yang harmonis antar pasangan.”⁶⁵

2. Peran Ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah dalam Pembentukan Keluarga Sakinah di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kota Malang

Menciptakan nuansa islami dalam rumah untuk meraih ridho Allah SWT adalah dambaan bagi setiap keluarga muslim. Memang bukan hal yang mudah, namun juga bukan perkara yang sulit asalkan

⁶⁴Sri Mulyati, *Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah dengan Referensi Utama Suryalaya*, 109

⁶⁵Sulton, wawancara, (Karang Besuki, sukun, Malang), 25 Maret 2021

dari kita memiliki niat yang kuat. Selain itu, antar ayah dan ibu saling memegang peranannya dalam menciptakan nuansa islami tersebut, dan juga anak yang menjadi obyek sasaran didik untuk mendukung ke arah tersebut.

Selanjutnya yang paling penting dalam menciptakan nuansa islami dalam keluarga, ayah dan ibu sebagai promotor bagi seluruh anggota keluarga untuk selalu menyiram dan memupuk ruhani keluarga dengan hal-hal positif sesuai dengan tuntunan agama dalam lingkungan secara konsisten untuk menyuburkan ruhani, sehingga akan tercapai derajat taqwa.

”Pengamalan dzikir yang diamalkan para pengikut tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading kota Malang yakni dengan melafalkan kalimat Laailahailallah yang dibaca secara istiqomah (konsisten) setiap selesai sholat sebanyak 165 kali, dan amalan dzikir tarekat Naqsabandiyah yang merupakan dzikir tahap kedua setelah tarekat Qodiriyah, dzikir ini disebutkan sebagai dzikir itsmu dzat yaitu dzikir dengan lafadz Allah di dalam hati (dzikrul Qolbi) yang dibaca secara berulang-ulang, seseorang yang telah masuk dan mengamalkan ajaran tarekat tersebut akan memberikan dampak terhadap perubahan tingkah laku (akhlaq) yang disebabkan adanya pengaruh dzikir yang begitu kuat yang dilakukan secara konsisten yang dapat mempengaruhi jiwa penganut tarekat”.⁶⁶

Keluarga sebagai pusat pendidikan pertama sebelum seseorang terjun dalam kehidupan masyarakat memiliki peranan sangat penting dalam hal pembentukan watak, karakter, dan kepribadian seseorang. Sehingga baik dan buruknya seseorang tergantung kepada kebiasaan dan pendidikan yang diterima dalam rumah tangga, dan aman tidaknya

⁶⁶ Sukirman, wawancara (Karang Besuki, Sukun, Malang, 24 Maret 2021)

suatu masyarakat berpangkal pada keadaan keamanan dan ketertiban tiap rumah tangga.

Selain itu, keluarga juga pendukung utama dakwah dan perubahan masyarakat. seperti dalam pernyataan Ali Abdul Halim Mahmud dalam buku *Manhaj At-Tarbiyah inda al-Ikhwan al-Muslimin*, menurutnya, jika rumah tangga seorang muslim dibangun dan disiapkan dengan baik serta selaras melalui sistem islam, niscaya rumah tersebut akan menjadi basis dakwah pembangunan masyarakat yang berpegang teguh pada nilai-nilai islam.⁶⁷

Gagasan tersebut menegaskan bahwa keluarga merupakan basis dakwah yang berperan dalam melakukan rekrutmen yang tidak sekedar bermakna bergabungnya seseorang ke dalam barisan dakwah, tetapi termasuk didalamnya dan jugamemahami maknanya sehingga dapat mengarahkan masyarakat untuk lebih dekat kepada kultur keislaman, melalui usaha tersebut diharapkan mampu memberikan dukungan dan kontribusinya kepada dakwah.

Selain itu, perlu juga adanya keteguhan iman dan penjagaan yang kuat dari dalam diri masing-masing individu, hal ini bertujuan agar seseorang tersebut mampu mengendalikan dirinya dari praktek-praktek yang melanggar syariat islam. Salah satu usaha yang dapat dijadikan upaya untuk melakukan penjagaan diri tersebut adalah adanya kekuatan spiritual yang kuat dalam diri individu tersebut, yakni dengan

⁶⁷ Dwi Budianto, *Rumah kita Penuh berkah Peran Keluarga Dakwah di Mihwar Daulah*, (Surakarta: Era Adicitra Intermedia, 2010), hlm 6

memperkuat keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT yang dapat ditempuh melalui jalan tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah. Karena, pokok pikiran yang terkandung dalam ajaran ini juga memberikan bimbingan untuk mengenal dan memahami perasaan diri sendiri dan juga orang lain. memotivasi diri, serta mengelola emosi dalam berhubungan dengan orang lain, hal tersebutlah yang akan memperkokoh dalam pembangunan mutu masyarakat.

Pengajaran yang di amalkan dalam Tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kota Malang secara singkat dapat dijelaskan dzikir yang dilakukan dengan cara sang dzakir (orang yang melantukan dzikir) duduk seperti dalam shalat menghadap kiblat dan harus menutup matanya sambil mengkonsentrasikan pikirannya kepada Allah, kemudian mengucapkan kata *Laa* sembari menarik bunyi seperti dari pusar, mengangkatnya kebahunya. Selanjutnya mengucapkan kata *Ilaha* sambil menarik bunyi dari otaknya yang kemudian mencamkan kata *Illa Allah* dengan kuat dalam hatinya, seraya memikirkan bahwa hanya Allah sajalah sang kekasih, dan bahwa hanya nama Allah sajalah wujud hakiki dan tujuan hakiki dalam kehidupan. Dalam pelafalan kalimat *Laa ilaha illa Allah* tersebut melewati *Latifatus Sab'ah* yang merupakan tempat akhlak baik dan buruk. Sehingga dengan melafalkan kalimat *Laa ilaha Illa Allah* dan

memasukkannya dalam *Latifatus Sab'ah* akan menimbulkan akhlaq mahmudah, dan menghilangkan akhlaq Madzmumah.⁶⁸

Untuk mencapai suatu tatanan masyarakat yang memiliki mutu keimanan yang baik, orangtua memiliki kewajiban untuk membimbing dan mengarahkan anak agar menjadi sosok pribadi yang beriman, berakhlak, dan berbudi luhur. Sehingga akan tercapai tujuan dan fungsi keluarga yang tidak hanya sekedar tempat bertemu dan berkumpul, tetapi orangtua juga harus memiliki pola yang sistematis, bertahap, dan penuh kedisiplinan tapi luwes. Terpolo dengan sistematis dimaksudkan bahwa orangtua harus memiliki pola pikir, kesiapan mental, dan juga tujuan yang matang untuk mewujudkan generasi yang baik.⁶⁹

”Pengamalan dalam pengajaran tarekat secara istiqomah inilah yang akan membentuk Pola pikir dan kesiapan mental orangtua, selain itu juga akan memberikan dampak positif lainnya yaitu akan menambah kekhusyukan seseorang dalam sholat, karena kebiasaan dzikir yang dilakukan juga akan membantu menghindarkan diri dari perbuatan-perbuatan tercela, dan juga menghapuskan dosa, dikarenakan hati yang senantiasa bersih dan bertautan kepada Allah SWT. Begitu juga dalam menjalani kehidupan di dunia akan senantiasa merasakan ketenangan dan mendapatkan ridho dari Allah SWT sampai akhir hayatnya karena keistiqomahan seseorang dalam berdzikir”.⁷⁰

Pengamalan dari ajaran tarekat juga merupakan upaya pendidikan mental yang akan mewujudkan kesehatan mental. Hati yang bersih dan selalu bertautan kepada Allah karena keistiqomahan

⁶⁸ Fadhlal Kirom, Artikel Peran Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah Pondok Pesantren Miftahul Huda dalam peningkatan ESQ, (Malang: 2011)

⁶⁹ Aziz Mushoffa, *Untaian Mutiara buat Keluarga*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset), hlm 48

⁷⁰ Sukirman, wawancara (Karang Besuki, Sukun, Malang, 24 Maret 2021)

berdzikir akan menghasilkan pikiran yang bersih dan juga positif. Pikiran yang positif inilah yang sebenarnya sangat diperlukan untuk kesehatan mental seseorang yaitu timbulnya perasaan bahagia. Kebahagiaan itu tidak akan tercapai apabila orang tersebut tidak berusaha mencapainya. Karena sejatinya, hakikat kebahagiaan itu tidak lain daripada kebaikan. Yaitu melalui proses yang baik dan pada akhirnya akan menghasilkan yang baik pula.

Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan adanya persyaratan:⁷¹

- a) Adanya perasaan aman dan ketentraman diri
- b) Penuh kesederhanaan dan mensyukuri apa yang dimiliki
- c) Jauh dari kegoncangan kepribadian, perasaan takut, dan penyakit mental lainnya
- d) Selalu berbuat sesuai dengan nilai-nilai agama dan kemasyarakatan.

Persyaratan-persyaratan tersebut yang sebenarnya adalah inti yang akan didapatkan dari pengajaran tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kota Malang. Karena hasil dari pengamalan tarekat ini para pengikut tarekat Qodiriyyah wa Naqsabandiyah akan senantiasa merasakan ketenangan jiwa, diliputi rasa aman, dan akan lebih mensyukuri atas semua ketetapan yang terjadi dalam kehidupannya sebab selalu menempatkan

⁷¹Miqdad Yaljan, *Potret Rumah Tangga Islam*, (Jakarta: Qisthi Press, 2007), hlm. 103

Allah dalam hatinya, selanjutnya dzikir yang diamalkan tarekat ini juga dapat membantu memperbaiki hubungan sesama manusia, dan juga hubungan dengan sang pencipta, sehingga akan membantu terwujudnya keluarga sakinah.

C. Analisis Data

1. Pandangan jamaah Tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kota Malang tentang keluarga sakinah.

Tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah yang berkembang di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kota Malang merupakan salah satu ajaran yang sangat dibutuhkan dalam masyarakat era modern ini. Seperti yang kita ketahui bersama, fenomena yang terjadi di masyarakat yang semakin mengharukan, antar generasi ke generasi dimana agama seperti sudah kehilangan ruhnya. Banyak orang beragama, namun tindakannya tidak mencerminkan akhlaq orang yang beragama.

Islam sebagai agama *rahmatallil' alamin* yang ajarannya dapat dijadikan pedoman dalam seluruh aktivitas hidup, serta bagaimana menjadikan islam sebagai jembatan untuk kebahagiaan akhirat juga. Karena islam bukan agama yang memisahkan antara kehidupan dunia dan akhirat, tetapi bagaimana seseorang dapat menyeimbangkan keduanya untuk mencapai kehidupan yang hakiki di akhirat kelak.

Penyeimbangan antara dunia dan akhirat inilah yang menjadi titik tekan dalam pengajaran tarekat.

Tarekat ialah perjalanan khusus bagi para sufi yang menempuh jalan menuju Allah SWT. Menurut Kharisuddin dalam bukunya tarekat adalah suatu metode atau cara yang ditempuh seorang *salik* (orang yang meniti kehidupan sufistik) dalam rangka meningkatkan diri atau jiwanya sehingga dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Metode yang digunakan oleh seorang sufi besar dan kemudian diikuti oleh murid-muridnya, sebagaimana halnya *madzhab-madzhab* dalam bidang *fiqh* dan *firqoh-firqoh* dalam bidang ilmu kalam (aqidah). Pada perkembangan berikutnya membentuk suatu jam'iyah (organisasi) yang disebut dengan tarekat.⁷²

Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah ialah sebuah tarekat gabungan dari Tarekat Qadiriyyah dengan Tarekat Naqsabandiyah. Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah tampil sebagai sebuah tarekat gabungan karena Syaikh Sambas merupakan syaikh/Mursyid dari kedua tarekat tersebut dan mengajarkannya dalam satu versi yaitu zikir yang dibaca keras (*jahr*) dalam tarekat Qadiriyyah dan zikir yang dilakukan didalam hati (*khafī*) dalam tarekat Naqsabandiyah.⁷³

Bacaan-bacaan dzikir yang diamalkan secara istiqomah akan memberikan pengaruh positif kepada pengamalnya. Dan ajaran dalam tarekat ini yaitu tentang bagaimana memiliki akhlak yang baik dan

⁷² Kharisuddin Aqib, *Al-Hikmah Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah*, 1.

⁷³ Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, 253

menghilangkan akhlak yang jelek, serta ajarannya tentang bagaimana melalui akhlak tersebut mereka dapat melakukan hubungan yang baik bagi dirinya sendiri, diri sendiri dengan orang lain, maupun diri sendiri dengan Allah SWT. Ajaran inilah yang telah diletakkan oleh Rasulullah SAW sebagai ajaran kehidupan yang harus diamalkan oleh setiap orang Islam, sehingga dengannya umat Islam akan maju dan jaya serta mempunyai generasi-generasi yang kuat sebagai penerus umat dan juga kehidupannya selalu mendapatkan ridho Allah SWT.

Setelah mengamalkan ajaran dari tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah ini, para pengikut tarekat banyak merasakan perbedaan dalam kehidupannya, terutama dalam kehidupannya berumah tangga. Dzikir yang selalu terlafadzkan pada lisannya secara istiqomah akan menjadi salah satu wasilah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dan hal yang terpenting dalam pernikahan adalah hubungan dengan Allah harus baik terlebih dahulu, karena semua yang terjadi di dunia sudah ditentukan oleh Allah SWT. Oleh karena itu, kita akan dapat melewatinya dengan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Dengan memperbaiki hubungan dengan Allah inilah yang akan menjadikan hati menjadi tenang, rumah tangga bisa harmonis, sakinah, mawaddah warrahmah tidak melulu harus banyak harta dan serba kecukupan, namun yang terpenting adalah tentang bagaimana hidup yang kita jalani di dunia menjadi kehidupan yang penuh keberkahan. Dan hal yang tidak kalah penting yang menjadi kunci rumah tangga

sakinah adalah akhlaq yang baik dan komunikasi antar anggota keluarga terutama dengan pasangan harus baik pula, saling pengertian, perhatian, saling terbuka, ikhlas tanpa membedakan peran satu sama lain. Selain dengan pasangan juga perlu diperhatikan komunikasi dan hubungannya baik dengan orangtua atau dengan mertua. Karena menikah tidak hanya tentang dirinya saja, tetapi juga menyangkut seluruh anggota keluarga yang bersangkutan.

Kokohnya sebuah keluarga terjadi ketika ada pertemuan antara kekokohan fondasi rumah tangga, semangat penumbuhan yang dikembangkan dalam rumah tangga tersebut, dan juga kemampuan mengelola tantangan yang menerpanya. Begitu sebaliknya rapuhnya sebuah bangunan keluarga bermula dari rapuhnya bangunan dasarnya dan juga pengembangan yang ada didalamnya.

Permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam rumah tangga sebenarnya merupakan alat untuk menyempurnakan kerapuhan yang ada didalamnya, tergantung bagaimana pelaku rumah tangga tersebut melewati persoalan tersebut. Ketika rumah tangga tersebut mampu melewati badai yang menerpanya, di situlah rumah tangga yang terbangun akan semakin kokoh. Oleh karena itu, hal yang terpenting yang perlu dipersiapkan adalah kesiapan lahir maupun batin dari masing-masing suami isteri yang dalam hal ini sebagai pelaku dalam rumah tangga.

Manfaat dari pengamalan ajaran tarekat akan dapat dirasakan ketika rumah tangga digoncang dengan berbagai permasalahan. Seseorang yang selalu menautkan hatinya kepada Allah, secara tidak langsung ketika ia dihadapkan dengan berbagai permasalahan rumah tangga ia akan menghadapinya dengan santai, dan tenang. Karena, yakin segalanya sudah Allah tentukan baik dan buruknya, manusia hanya sebagai pelaksana atas takdir yang sudah Allah kuasakan atas dirinya, dan mengusahakannya, serta mengambil hikmah dan pelajaran dari semua yang terjadi.

Setelah melakukan penelitian kepada beberapa narasumber yang mengikuti dan mengamalkan ajaran Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah, peneliti menemukan tentang bagaimana Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah ini dapat mempengaruhi pandangan para pengikutnya terutama dapat dijadikan sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan terlebih untuk kehidupan rumah tangga. Karena untuk mewujudkan rumah tangga yang sakinah, mawaddah, warahmah jika hanya didasarkan pada atas ikatan fisik dan kebutuhan biologis saja, seiring bertambahnya usia, ikatan pernikahan tersebut akan rapuh, demikian pula jika pernikahan yang hanya didasarkan pada hal-hal yang bersifat materi saja, maka dengan menurunnya status social dan ekonomi ikatan pernikahan tersebut juga akan terancam kestabilannya, namun jika pernikahan yang didasarkan atas hubungan keharmonisan dengan penuh kasih sayang, dan selalu melibatkan Allah dalam segala

aktivitasnya, rumah tangga seperti inilah yang akan selalu terjaga keutuhan, kesejahteraan, dan kebahagiaannya.

Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah yang dikembangkan di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kota Malang sebagai salah satu sarana atau upaya untuk masyarakat mengembangkan dan menguatkan pengetahuannya, sehingga dalam menjalani kehidupannya, masyarakat tidak sekedar beragama, namun juga mengetahui esensi atau makna dari agamanya. Selain itu, juga sebagai wasilah mendekatkan diri kepada Allah, agar setiap hal yang dilalui mendapatkan keberkahan.

Meskipun demikian, dzikir atau wirid yang dilakukan ini, juga tidak menjadi penghambat dalam hal apapun. Tetapi justru akan menjadi motivasi dalam hidup dan juga akan mampu membawa diri untuk tidak terjerumus kepada hal-hal yang melanggar syariat agama, serta mencapai kebahagiaan dalam rumah tangga dengan penuh kasih sayang berkat adanya keseimbangan antara dunia dan akhirat

2. Peran Ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah dalam Pembentukan Keluarga Sakinah di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kota Malang

Sebagaimana hasil dari penelitian yang peneliti lakukan kepada beberapa pengikut Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah, Tarekat ini memiliki peran penting dalam menciptakan nuansa islami dalam keluarga. Peran ayah dan ibu sebagai promotor bagi seluruh

anggota keluarga untuk selalu menyiram dan memupuk ruhani keluarga dengan hal-hal positif sesuai dengan tuntunan agama dalam lingkungan secara konsisten sebagai upaya untuk tetap menyuburkan ruhani, sehingga akan tercapai derajat taqwa.

Keluarga sebagai pusat pendidikan pertama memiliki peranan sangat penting dalam hal pembentukan watak, karakter, dan kepribadian seseorang. Sehingga baik dan buruknya seseorang tergantung kepada kebiasaan dan pendidikan yang diterima dalam rumah tangga, dan aman tidaknya suatu masyarakat berpangkal pada keadaan keamanan dan ketertiban tiap rumah tangga.

Untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang harmonis islam menganjurkan untuk membekali diri dengan ilmu yang menjadi kewajiban bagi kedua belah pihak. Islam juga memberikan berbagai macam sarana yang membuat akal mampu menilai segala sesuatu baik atau buruknya. Allah mendorong manusia untuk berpikir dan merenung, yang akan memberinya kemampuan untuk mengetahui kebenaran. Dan untuk menghindari penilaian yang salah perlu adanya pengaturan emosi dan hawa nafsu yang ada dalam diri seseorang, untuk menghindari pengaruh buruk dalam berfikir, sehingga akan memunculkan pola hubungan yang selaras dan seimbang.

Pola hubungan dalam proses pembentukan keluarga sakinah tersebut akan mendorong munculnya pola komunikasi yang setara antar anggota keluarga. Dan komunikasi yang setara ini di maksudkan

adalah komunikasi yang didasarkan rasa saling pengertian, penghargaan, dan penghormatan antar anggota keluarga. Karena dalam hubungan pernikahan hal yang terpenting adalah adanya pemenuhan kebutuhan kejiwaan antara kedua belah pihak, sehingga untuk menyatukan dua insan yang memiliki banyak perbedaan perlu adanya pola hubungan yang baik. Dan pola hubungan yang baik dapat diperoleh ketika kita juga dapat menjalin hubungan yang baik pula dengan Allah SWT.

Dari pemaparan di atas, Tarekat Qodiriyah wa Naqshabandiyah yang dikembangkan Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kota Malang, memiliki peranan yang sangat signifikan dalam upaya pembentukan keluarga sakinah. Selanjutnya dengan adanya tarekat ini diharapkan mampu menjadi sarana untuk menambah ketaqwaan kepada Allah SWT, dan salah satu wujud pengamalan nilai-nilai agama demi tercapainya kehidupan yang penuh kebahagiaan dan keberkahan.

Fungsi dan tujuan ibadah selain menjadi penguat mental juga berguna sebagai pemegang kendali tabiatnya, serta mendidik dan memelihara dzauq nya. Semua ibadah dalam agama islam merupakan sarana-sarana untuk mencapai semua itu. Mengingat Allah SWT, memikirkan ciptaan-Nya, berusaha mencari ilmu dan mempelajari keahlian, tunduk terhadap kekuasaannya, mengharapkan pahala dan takut atas adzab-Nya, merupakan sebagian pendorong untuk manusia lebih berhati-hati dan berpikir terlebih dahulu dalam berbuat dan

berbicara. Juga sebagai pendorong untuk menggunakan pemikiran dan kekuatan akal, untuk memerangi hawa nafsu untuk berbuat kejahatan dan keburukan, serta memerangi kemaksiatan, hawa nafsu yang memerintahkan untuk berbuat hal-hal buruk.⁷⁴

Selanjutnya, melaksanakan ibadah-ibadah yang diwajibkan oleh Islam akan mendidik jiwa untuk taat dan membiasakannya untuk menanggung kesulitan dalam rangka menuju kesempurnaan sebagai seorang manusia. Dengan selalu menghadirkan Allah dalam hatinya, akan menjadi penyembuh dari berbagai macam penyakit jiwa, akan menjadi pelindung agar tidak terjerumus kedalam berbagai prasangka buruk, terhindar dari sikap mudah putus asa, dan menghindarkan diri kita dari kebobrokan akhlak.

Dalam ajaran-ajaran islam juga mengajarkan tentang bagaimana kita mampu mengelola dan membina sebuah keluarga, menjadi keluarga yang harmonis, sakinah mawaddah, warrahmah, yang dapat menghindarkan diri dari kehinaan, kejahatan, dosa, dan menjaganya dalam lingkungan yang lebih baik, untuk melahirkan generasi-generasi penerus bangsa yang lebih baik pula. Disinilah fungsi dari ajaran tarekat inilah yang akan memberikan ketenangan jiwa bagi pelakunya, sekaligus seseorang tersebut dapat mengerti dan memahami makna dari ajaran agama tersebut. Sehingga seseorang tersebut

⁷⁴ Muhammad Washfi, *Mencapai Keluarga Barokah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2005) hlm. 172

memahami agama, sekaligus dapat merasakan hadirnya ruh yang ada didalam agama tersebut.

Selanjutnya fungsi dari tarekat ini, sebagai cara mendidik perasaan atau batin seseorang sehingga ia dapat merasakan keindahan yang diciptakan oleh sang maha pencipta, dan akan memberikan dorongan kepada jiwanya untuk berusaha mengetahui sebagian sebab-sebab keindahan tersebut, kemudian ia akan mampu memuliakannya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai pandangan jamaah Tarekat dan peran ajaran Tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading kota Malang menghasilkan beberapa kesimpulan yang terangkum dalam kalimat dibawah ini:

1. peneliti menemukan tentang Tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah ini dapat mempengaruhi pandangan para pengikutnya terutama dapat dijadikan sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan terlebih untuk kehidupan rumah tangga. Karena untuk mewujudkan rumah tangga yang sakinah, mawaddah, wa rahmah jika hanya didasarkan pada ikatan fisik dan kebutuhan biologis saja, seiring bertambahnya usia, ikatan pernikahan tersebut akan rapuh, demikian pula jika pernikahan yang hanya didasarkan pada hal-hal yang bersifat materi saja, maka dengan menurunnya status sosial dan ekonomi ikatan pernikahan tersebut juga akan terancam kestabilannya, namun jika pernikahan yang didasarkan atas hubungan keharmonisan dengan penuh kasih sayang, dan selalu melibatkan Allah dalam segala aktivitasnya, rumah tangga seperti inilah yang akan selalu terjaga keutuhan, kesejahteraan, dan kebahagiaannya.

2. Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kota Malang memiliki peran penting dalam menciptakan nuansa islami dalam keluarga. menjadikan ayah dan ibu sebagai promotor bagi seluruh anggota keluarga untuk selalu menyiram dan memupuk ruhani keluarga dengan hal-hal positif sesuai dengan tuntunan agama dalam lingkungan secara konsisten sebagai upaya untuk tetap menyuburkan ruhani, sehingga akan tercapai keluarga yang sakinah.

B. Saran

Berdasarkan uraian hasil analisis terhadap pandangan jamaah Tarekat dan peran Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah

Bagi masyarakat secara umum yang mengalami berbagai permasalahan dalam kehidupan terutama permasalahan duniawi khususnya dalam hal berkeluarga, tasawuf melalui jalan tarekat ini hadir sebagai salah satu opsi dan solusi memecahkan setiap permasalahan tersebut, di Kota Malang sendiri terdapat berbagai macam tarekat yang terhimpun dalam organisasi *jam'iyah ahli-thoriqoh al-mu'tabaroh an-nahdliyyah* (JATMAN) namun lebih spesifik penulis menyarankan untuk mengikuti tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kota Malang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib Kharisuddin, 2000, *Al-hikmah Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah*, Surabaya:Dunia Ilmu.
- Azza Aziz Muhammad Abd, Hawwas Wahab Sayyed Abd., 2009, *Fiqh Munakahat*, Jakarta: Amzah.
- Baalbaki Rohi, 1995, *Kamus Al-Mawarid Arab-Indonesia Edisi Revisi*, Beirut; Dar El Ilm Limalayin.
- Bruinessen Van Martin, 1995, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan.
- Budianto Dwi, 2010, *Rumah Kita Penuh Berkah Peran Keluarga Dakwah di Mihwar Daulah*, Surakarta: Era Adicitra Intermedia.
- Ch. Mufidah, 2013, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender Edisi Revisi*, Malang: UIN-Maliki Press.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1996, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Dokumentasi Pondok Pesantren Miftahul Huda, *Selayang Pandang Pondok Pesantren Miftahul Huda*, Gading Kasri Kota Malang.
- Ensiklopedi Islam*, Jakarta:PT. Ichtiar Baru Van Houven.
- Hasan Iqbal, 2002, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Hosen NasrSayyed, 1995, *Nestapa Manusia Modern*, Terj. Alimuddin Syah, Bandung: Pustaka.
- J. Goode William, 2004, *Sosiologi Keluarga (sociology of Family)*, Jakarta: Sinar Grafika

- J. Moleong Lexy, 2000, *Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Putra Ria.
- Juariah, 2010, *Hadits Tabrawi*, Yogyakarta: Teras.
- Kahfi M. Shohibul, Dkk, 2010, *Lentera Kehidupandan Perjuangan Kiai Yahya Heroisme Pondok Pesantren Gadingdalam Perang Gerilya*, Malang: PonPes Miftahul Huda.
- Kirom Fadhlal, 2011, *Peran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Pondok Pesantren Miftahul Huda dalam Peningkatan ESQ*. Malang.
- Machrus Adib, dkk, 2017, *Fondasi Keluarga Sakinah*, Jakarta: Subdi Bina Keluarga Sakinah Direktorat Bina KUA & Keluarga Sakinah Ditjen Bimas Islam Kemenag RI.
- Marzuki, 2000, *Metodologi Riset*, Yogyakarta: Prasetya Widia Pratama Yogyakarta.
- Mulyati Sri, 2004, *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*, Jakarta: Kencana Prenada Group.
- Mulyati Sri, 2010, *Peran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah dengan Referensi Utama Suryalaya*, Jakarta: Kencana.
- Muslich Baidlowi, 2015, *Butir-Butir Mutiara*, Malang: Jade Indopratama.
- Musthoffa Aziz, 2015, *Untaian Mutiara Buat Keluarga*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Nasirudin, 2010, *Pendidika Tasawuf*, Semarang: Rasail Media Group.
- Nasution Harun, 1983, *Falsafah dan Mistisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Nasution, 1991, *Metode Resarch: Penelitian Ilmiah*, Bandung: Jemmars.
- Nata Abudin, 2006, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Raco J.R, 2010, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, Jakarta: Grasindo.
- Rafie Baihaqie Ahmad, 2006, *Membangun Surga Rumah Tangga*, Surabaya: Gita Media Press.
- Rahmat Jalaludin, Mukhtar Ganda Atmaja dkk, 1992, *Keluarga Muslim dan Masyarakat Modern*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Ramulyo Mohd Idris, 1996, *Hukum Perkawinan Islam*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Rumudi Sukandar, 2006, *Metode Penelitian: Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Shiddiq Umay M. Ja'far, 2004, *Indahnya Keluarga Sakinah (dalam Naungan Al-quran dan Sunnah)*, Jakarta: Zakia Press.
- Shihab Alwi, 2009, *Akar Tasawuf di Indonesia*, Depok: Pustaka Iman.
- Silalahi Karlinawati, A. Mawwarno Eko, 2010, *Keluarga Indonesia: Aspek dan Dinamika Zaman*, Jakarta: Rajawali Press
- Siswanto Fredi 2014, *Spiritualitas Keluarga Sakinah, Studi Tarekat Naqshabandiyah khalidiyah Pondok Pesantren Qashrul Arifi*, Tesis tidak diterbitkan, Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga, Yogyakarta.
- Soelaeman, 2002, *Pendidikan dalam Keluarga*, Bandung: Alfabeta.
- Surya Muhammad, 2003, *Bina Keluarga*, Semarang: Aneka Ilmu.
- Washfi Muhammad, 2005, *Mencapai Keluarga Barokah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Ya'qub Hamzah, 1977, *Tingkat Ketenangan dan Kebahagiaan Mu'min*, Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Yaljan Miqdad, 2007, *Potret Rumah Tangga Islam*, Jakarta: Qisthi Press.

Yusuf Muhammad, 2018, *Tarekat dan Perubahan Perilaku Sosial pada Jamaah Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah di Kota Malang: Perspektif Tindakan Sosial Max Weber*, Thesis UIN Malang.

Zuhri M, Saifuddin, 2011, *Tarekat Syadziliyyah dalam Perspektif Perilaku Perubahan Sosial*, Yogyakarta: Teras.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. **Judul skripsi** : PEMAHAMAN JAMA'AH TAREKAT QADIRIYAH
WA NAQSABANDIYAH GADING PESANTREN TENTANG
KELUARGA SAKINAH

2. **Narasumber**

- i) H. A. Syamsul Huda (pengurus TQN)
- ii) H. Sulton Sucipto (jama'ah TQN)
- iii) Bapak H. Sukirman (jama'ah TQN)
- iv) Bapak Sulton Solehuddin (jama'ah TQN)
- v) Bapak Asrori (jama'ah TQN)

3. **Pedoman wawancara**

- 1. Keluarga yang baik menurut anda itu keluarga yang bagaimana?
- 2. Bagaimana pandangan anda tentang keluarga sakinah?
- 3. Bagaimana pembagian peran dalam keluarga anda ?
- 4. Apa permasalahan yang sering terjadi dalam keluarga, kemudian bagaimana cara anda memecahkan masalah tersebut ?
- 5. Kapan anda bergabung dan seberapa jauh anda mengikuti ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah ?
- 6. Apa tujuan mengikuti Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah atau yang diharapkan dari mengikuti Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah ?
- 7. Apakah ada pengaruh dari ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah terhadap praktik berkeluarga ?

8. Apa saja pengaruh dari ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah terhadap praktik berkeluarga ?
9. Bagaimana cara mengamalkan nilai ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah dalam memecahkan suatu permasalahan dalam rumah tangga ?
10. Bagaimana cara mengamalkan nilai ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah dalam mendidik anak ?
11. Bagaimana cara mengamalkan nilai ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah dalam menjalin komunikasi atau hubungan dengan istri ?
12. Bagaimana cara mengamalkan nilai ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah dalam menjalin komunikasi dengan sanak saudara, tetangga dan lingkungan masyarakat ?
13. Apa saja perubahan perilaku dalam berkeluarga yang dialami setelah mengamalkan ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah ?

BIODATA MAHASISWA

NAMA : **MUHAMMAD SYAFIQ SYAPUTRA**
NIM : **14210055**
TempatTanggalLahir : **Kuala Lumpur, 05 Agustus 1996**
Fakultas / Jurusan : **Syariah / Al-Ahwal As-Syakhsiyyah**
TahunMasuk : **2014**
Alamat : **Dsn. Selopuro, Ds. Balerejo, Rt. 013, Rw. 002**
Kec. Kebonsari, Kab. Madiun, Jawa Timur.
No. Telp : **085607362650**
E-mail : **muhammadsyafiqsyaputra@gmail.com**

Malang, 29 Juni 2021
Mahasiswa

Muhammad Syafiq Syaputra
NIM 14210055